Prolog

PROLOG

Aku duduk tegak di kursi empuk dalam sebuah ruangan luas yang tertata rapi. Di balik meja di depanku, duduk seorang pria berwajah tampan dengan mata yang memandangku seolah ingin melucuti seluruh pakaianku. Andai aku sedang tidak butuh dia saja, sudah pasti telapak tanganku menempel di wajah tampannya. Sebuah tamparan pantas untuk pemilik mata yang kurang ajar itu.

Sebisa mungkin aku menutupi rasa tidak nyaman saat sepasang mata beriris gelap itu menyusuri setiap lekuk tubuhku yang berbalut blus lengan panjang berwarna putih berbahan sifon. Matanya lama menatap dadaku. Aku tahu pasti, dia dengan jelas bisa melihat bra putih seksi yang sedang kukenakan karena blus sifon ini cukup tipis untuk memperjelas apa yang ada di baliknya.

"Ehm!" aku berdeham untuk membuyarkan pandangannya.

Dia tersenyum.

Aku mengumpat dalam hati. Pria tampan dengan setelan jas lengkap ini, sama sekali tidak merasa sungkan saat ketahuan sedang menatapku seperti akan menerkamku.

"Kamu ingin mengisi lowongan sebagai Ka. Bag, benar begitu?" tanyanya formal.

Aku mengangguk tanpa menjawab. Berkas CV-ku terlihat terbuka di atas meja kerjanya. Dua minggu yang lalu aku mengantar CV pada perusahaan yang bergerak dibidang

impor snack, cokelat dan segala macam makanan produksi luar negeri, yang berdiri di kota Batam ini.

"Kamu baru berumur dua puluh tiga tahun, usiamu terlalu muda untuk posisi yang kamu inginkan," katanya sambil kembali menilik wajahku.

Aku hanya diam mendengar kalimatnya. Tidak berusaha memberi jawaban apa pun untuk meyakinkannya.

"Tapi mengingat pengalaman kerjamu sebelumnya, aku akan mencoba untuk menerimamu," katanya masih dengan nada datar tapi dengan pandangan mata yang terasa sangat nakal.

Aku berusaha tersenyum tipis.

"Ada syaratnya..." katanya pelan dan penuh percaya diri.

Aku tidak bersuara. Aku hanya mengangkat wajah dan menatap wajah berhidung mancung dengan mata hitam pekat itu.

Mata kami beradu.

Seketika debar halus menyentuh dadaku. Pria di hadapanku ini sangat tampan dan memesona. Wajar saja bila semua wanita jatuh bertekuk lutut di bawah kakinya. Takut terbuai, secepat kilat aku mengusir debar itu.

"Bila ingin menjadi karyawanku, kamu harus siap kapan saja untukku," katanya dengan nada nakal.

Seketika jantungku berdetak kencang, "maksudnya?"

"Kamu siap kuajak menginap kapan saja, kan?"

Duarrrrr!!

Kalimatnya seperti petir di siang bolong menyambarku. Aku bergidik jijik tanpa berusaha menutupi ekspresi itu dari pandangannya.

Aku tahu maksud kalimatnya. Dia ingin aku menjadi teman tidurnya kapan saja saat dia mau. Rumor yang beredar jika dia pria kaki wanita ternyata bukan hanya sekadar rumor.

"Maaf! Saya bukan wanita seperti itu!" kataku sambil meraih tas. Aku bangkit, berbalik dan melangkah meninggalkannya tanpa berpamitan.

"Bukankah kamu butuh pekerjaan ini?"

Aku terpaku di tengah ruangan. Aku merasa jijik. Dia benar-benar pria, bukan hanya dengan otak bisnis yang sangat terkenal itu, tapi dia juga pria dengan otak mesum yang tak kalah terkenal. Menyesal aku membiarkan dadaku berdebar saat mata kami bersitatap tadi.

"Saya butuh pekerjaan, tapi bukan berarti saya jual diri!" kataku pedas. Tanpa menoleh ke arahnya lagi, aku berjalan menuju pintu keluar, meraih gagang pintu dan dengan langkah pasti meninggalkan kantornya.

Dadaku berdebar penuh amarah. Wajahku terasa panas. Lelaki buaya darat seperti dia memang tidak pernah punya rasa malu. Dia pikir, dengan tampang dan hartanya, dia bisa mendapatkan semua wanita yang dia mau.

Aku melangkah keluar dari gedung kantornya yang megah. Berjalan menuju jalan raya, dan menyetop taksi. Rasanya, ingin kutonjok-tonjok wajah tampannya. Tapi walau kesal, wajah tampan yang menyebalkan itu masih saja menggoda benakku. Bayangannya tak mau pergi walau aku sudah berusaha mengusirnya bahkan dengan menggeleng-gelengkan kepala.

***

Bersambung...

vote dan komen ya, kawan2. makasi.

Evathink

IG : evathink

ATTENTION

Halo my dear readers
sebelum lanjut repost
Saya mau infokan,
kalau cerita ini tersedia dalam versi **cetak dan ebook.**

Versi cetak diterbitkan secara SP(self publish),
dijual online, bisa dibeli di saya, WA **08125517788 atau DM di IG, Fb, line, id evathink**

Cerita ini juga tersedia versi **ebook di GOOGLE PLAY BUKU**

FYI, cerita ini AKAN DIPOSTING SAMPAI TAMAT di .
So, stay tune!!

Perbedaan versi cetak/ebook dengan :

Versi cetak/ebook : ada EKSTRA PART*(berupa epilog)*.

Versi : tidak ada ekstra part.

Oke deh, Happy reading

Love,
Evathink
(IG : evathink)

Cerita ini adalah fiktif.

Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Hak cipta sepenuhnya di tangan penulis (Evathink)

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Part 1

PART 1

Camelia POV

Aku menatap layar laptop dan mengecek data pembelian yang sudah di-input oleh admin pembelian.

Dua bulan lalu, aku resmi menjadi Ka. Bag di perusahaan 'Dennis Golden Company' atau lebih terkenal dengan sebutan DGC. Aku cukup terkejut saat menerima telepon dari Aryana, sekretaris CEO DGC yang menyatakan kalau aku diterima bekerja di perusahaan ini.

Aku tidak habis pikir, apa yang membuat CEO yang terkenal playboy itu menerimaku untuk bekerja di perusahaannya, padahal beberapa waktu lalu, aku jelas-jelas menolak untuk tidur dengannya seperti syarat yang ia siapkan bila aku ingin bekerja di perusahaannya.

Dan selama dua bulan ini, dia bersikap sangat manis padaku. Walau sejak awal, dia menunjukkan tanpa malu-malu keinginannya untuk tidur denganku, tapi selama ini, dia tidak pernah macam-macam. Dia hanya akan menatapku lekat-lekat saat kami bersisian di koridor kantor, atau saat aku ke ruangannya untuk urusan kerja.

Aku tersenyum tipis dan meraih ponselku saat melihat lampu LED-nya berkedip-kedip.

Sayang, jangan lupa ya, nanti malam, kujemput pukul tujuh.

Senyumku melebar saat membaca pesan dari Andrew, pria yang sudah lima bulan ini resmi menjadi kekasihku.

OK, Yank... see you.. miss you..

Aku membalas pesan dari Andrew dengan senyum mengembang. Andrew adalah manajer di kantor tempat aku bekerja sebelumnya.

Aku meletak ponselku kembali ke atas meja kerja. Tanpa sadar, kepalaku menoleh ke sebelah kanan, ke arah dinding kaca pembatas antar ruanganku dan ruangan si bos.

Aku punya ruangan pribadi yang cukup luas, walau tidak seluas dan semewah kantor Daniel, si playboy yang ternyata anak dari owner perusahaan ini. Pekerjaanku yang memegang penting semua rahasia perusahaan, mengharuskanku memiliki ruangan sendiri.

Ruangan ini bersebelahan dengan ruangan Daniel dengan akses pintu penghubung antar ruangan. Dinding yang membatasi ruanganku dan Daniel hanyalah kaca bening yang memungkinkan untuk dia memantau seluruh aktivitasku.

Seketika dadaku berdebar. Di seberang sana, Daniel menatapku dengan tatapan yang sangat intim, membuat seketika wajahku memerah. Memang, hingga hari ini dia tidak pernah macam-macam padaku, tapi tatapannya selalu cukup sukses membuatku berdebar. Aku selalu merasa tatapannya bukanlah tatapan biasa.

Dengan cepat, aku kembali berpaling dan menatap layar laptop dengan dada terus berdebar. Angka-angka di laptop serta nota pembelian yang bertumpuk di atas meja kerja mulai membuatku pusing.

Seakan ada magnet, kepalaku sekali lagi menoleh dan menatap ke ruangan Daniel, dan playboy itu masih melakukan hal yang sama, ia masih saja menatapku.

Cepat-cepat aku kembali memalingkan wajahku dan berusaha untuk fokus menatap angka-angka di laptop. Tapi hasilnya nihil, mataku menatap laptop, tapi pikiranku mengarah padanya. Si playboy memesona.

***

Evathink
IG : evathink

Part 2

Author POV

"Daniel, habis ini ke BCS yuk, Sayang... aku mau beli sepatu."

Suara manja Rissa membuat Daniel menghisap rokoknya dalam-dalam. Ia dan Rissa sedang makan malam di sebuah kafe outdoor. Malam minggu seperti ini, terlihat ramai anak muda yang berpasang-pasangan sedang kencan di kafe yang memang sangat romantis ini.

Daniel mengumpat dalam hati. Ia menatap hambar Rissa di depannya. Wanita cantik dengan tubuh seksi yang sangat suka mengekspos belahan dadanya ini, menatap manja ke arahnya.

Rissa berpindah duduk ke sampingnya dan menyentuh pahanya. Seketika Daniel merasa gerah dengan tingkah Rissa yang tidak melihat situasi dan kondisi mereka yang sedang di tempat umum.

"Sekalian aku mau beli lingerie seksi untuk malam yang panjang ini," kata Rissa tanpa malu-malu.

Daniel masih tidak bersuara. Ia menghisap rokoknya dan kembali mengembus asapnya. Rissa sama sekali tidak terlihat keberatan dengan asap rokoknya yang mengepul.

Sudah dua minggu ini Rissa menjadi pasangannya. Dan servis Rissa di atas tempat tidur sudah tidak diragukan lagi. Tapi setiap kali ia bersama Rissa atau bercinta dengan wanita itu, yang ada di benaknya hanya Camelia, staf baru yang menjabat Ka. Bag di perusahaannya.

Sejak pertama kali bertemu Camelia, semua wanita yang pernah ia miliki dan nikmati terasa sudah tidak berarti apa-apa lagi. Ia merasa hambar.

Di pikiran dan hatinya hanya ada Camelia. Ia sangat penasaran dan merasa tertantang melihat sikap dingin Camelia. Camelia sangat sopan saat menjadi bawahannya, tapi Camelia sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan fisik padanya. Padahal di usianya yang ke tiga puluh tiga tahun ini, ia sama sekali tidak pernah gagal mendapatkan dan mengecap tubuh wanita mana pun yang ia inginkan.

Ia kaya, tampan, dan royal pada setiap wanita yang menjadi pasangannya. Tapi selalu hubungannya dengan wanita-wanita itu hanyalah sebatas seks, sebatas rasa saling memuaskan tanpa ikatan pasti. Ia yang suka berpetualang sama sekali tidak menginginkan ikatan dalam bentuk apa pun. Ia ingin bebas bersama wanita mana pun yang ia inginkan tanpa ada yang mengekang. Dan sepertinya para wanita itu tidak ada yang keberatan, kalau pun ada, pastinya Daniel tidak peduli.

"Daniel..."

Rissa memanggilnya manja sambil terus mengelus pahanya.

Belum sempat Daniel bersuara, sepasang anak muda yang mengambil tempat di meja yang berseberangan dengan mejanya menarik perhatiannya.

Daniel menepis tangan Rissa dengan kasar.

"Apaan sih, Dan?" tanya Rissa jengkel mendapat perlakuan Daniel yang seperti itu.

Tapi Daniel sama sekali tidak mengacuhkan Rissa. Matanya tak lepas dari sepasang kekasih yang sedang saling

tersenyum mesra sambil melihat buku menu.

Si wanita yang duduk membelakanginya, seperti tidak melihat kehadirannya. Ia hanya sibuk tersenyum sambil sesekali bercanda dengan pasangannya.

Melihat adegan di depannya, seketika darah Daniel mendidih. Dadanya turun naik menahan rasa tidak senang yang tiba-tiba menyerang hatinya.

"Daniel..?" panggil Rissa heran melihat kebisuan Daniel.

"Ehm... Ris, aku masih ada urusan, bagaimana kalau kamu ke BCS sama Franda saja?" kata Daniel tanpa menoleh pada Rissa di sampingnya.

"Kok gitu sih?" tanya Rissa kecewa dengan nada manja yang dibuat-buat.

"Ini..." kata Daniel sambil mengeluarkan lembar-lembar uang seratus ribuan. "Kamu belanja sama temanmu saja," kata Daniel acuh tak acuh dengan protes Rissa.

"Tapi... gimana nanti..."

"Kapan-kapan saja..." sela Daniel cepat. Ia mengerti maksud Rissa adalah tentang hubungan di atas ranjang antara mereka yang seharusnya berlangsung malam ini.

Rissa terdengar menghela napas panjang.

"Ya sudah, see you, Honey," kata Rissa sambil mencium bibir Daniel dan berlalu.

Daniel sama sekali tidak berminat untuk memperhatikan sosok Rissa yang mulai menjauh. Di matanya hanya ada Camelia yang sedang duduk membelakanginya.

Wangi parfum Camelia menyentuh hidungnya, membuat dadanya bergetar halus. Daniel semakin tidak sabar menjadikan Camelia miliknya.

Seperti merasakan tatapannya, Camelia berbalik.

Mata mereka beradu.

Daniel tidak melemparkan senyum sama sekali. Ia justru menatap wajah Camelia yang jelas terlihat memerah walau cahaya kafe ini tidak terlalu terang.

Camelia terlihat sangat cantik malam ini. Rambut panjangnya diikalkan di bagian ujung, sangat cocok di wajahnya yang berbentuk hati. Kulit wajahnya yang putih bersih dengan alis tertata rapi membuat ia terlihat begitu cantik dan anggun.

Saat menatap bibir sensual Camelia yang dipoles lipstik berwarna pastel, tanpa sadar, Daniel menjilat bibirnya sendiri. Rasanya sudah berpuluh-puluh kali Ia menyentuh bibir itu dalam khayalnya.

Camelia segera berbalik dengan wajah kian merona.

Daniel terus mentap sosok di depannya. Ia akan melakukan cara apa pun untuk menaklukkan Camelia. Ia akan membuat Camelia menjadi miliknya.

***

Bersambung...

please vote dan komen ya, kawan2. thanks.

Evathink

Part 3

Part 3

Camelia POV

Aku berhenti melangkah saat terdengar suara Aryana memanggilku.

"Bu Camelia, ada titipan untuk, Ibu," kata Aryana sambil mengulurkan setangkai bunga mawar merah segar padaku.

Aku mengerut kening. "Dari siapa?" tanyaku heran. Setahuku, Andrew tidak pernah mengirim bunga ke kantorku selama dua bulan ini.

"Kurir yang mengantarnya. Si pengirim tidak memberitahukan identitasnya, Bu," kata Aryana.

Aku menyambut bunga mawar yang diulurkan oleh Aryana. Dengan lembut, aku membawa bunga tersebut kehidungku dan menghirup aroma wanginya yang khas.

"Okey, makasih, Ry," kataku lembut pada Aryana.

Aku melangkah menuju ruanganku dengan perasaan penasaran menyelimuti hati dan pikiran.

Siapa yang mengirim bunga untukku? Apa salah seorang karyawan kantor ini ada yang tertarik padaku? Aku menggelengkan kepala sambil tersenyum. Ternyata aku sangat mudah ge-er. Belum tentu juga yang mengirimkan bunga naksir padaku.

Senyum masih menghiasi bibirku saat aku duduk di kursi dan mulai menyalakan laptop. Sebagai Ka. Bag, tugasku

adalah mengoreksi ulang semua data-data yang di input oleh admin-admin di bawahku, jangan sampai ada transaksi yang mencurigakan yang bisa merugikan perusahaan. Terutama di bagian piutang. Ini bagian yang paling rawan dalam sebuah perusahaan dagang. Terkadang banyak sales dan admin yang menyalahgunakan wewenang mereka dan menilap uang perusahaan dengan membuat laporan palsu.

Tanpa sadar, aku melirik ke kanan dan melihat ruangan Daniel yang masih kosong. Aku menghela napas lega. Masih jelas di pelupuk mataku pertemuan tidak terduga kami di kafe malam minggu kemarin.

Begitu melangkah masuk ke kafe itu, perhatianku seolah tersedot untuk menoleh ke arah kanan, seperti ada magnet yang menarikku untuk menatap ke sana. Dadaku berdebar tatkala melihat sosok Daniel duduk dengan si wanita yang tangannya terlihat sedang mengelus paha pria itu. Seketika perasaan kurang senang menyerang hatiku.

Saat itu Daniel belum sadar akan kehadiranku di kafe itu, dan dengan bijak aku sengaja mengambil tempat duduk membelakanginya dan berpura-pura tidak melihatnya. Tapi selalu saja, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menatapnya. Wanita yang bersamanya sudah menghilang saat aku menoleh ke arah pria itu. Dan kesekian kalinya, dia selalu berhasil membuat dadaku berdebar saat mata kami beradu.

Aku kembali menatap bunga mawar yang tergeletak di samping laptop sambil mengeluarkan ponsel dari dalam tas dan meletakkan di atas meja kerja. Setelah itu, aku mulai bekerja.

Saat tanganku meraih laporan piutang, tiba-tiba interkom di ruanganku berdering. Aku segera meraihnya saat melihat

line yang menyala adalah dari Daniel.

"Mel, ke ruanganku sekarang!"

Intercom terputus sebelum aku sempat menjawabnya. Aku menoleh ke arah ruangan Daniel. Dia terlihat baru tiba dan sedang membuka beberapa file laporan di atas mejanya.

Tanpa menunggu lama, aku segera menuju ruangannya lewat pintu penghubung antar ruangan.

"Iya, Pak?" tanyaku sambil berdiri sopan di depannya,

"Mana laporan pembukuan bulan lalu?" tanya Daniel sambil menatapku dalam-dalam.

Aku menahan napas. Aku benci dengan situasi ini. Tatapannya selalu membuat dadaku berdebar dan kakiku lemas tiba-tiba. Aku langsung meleleh setiap menatap wajah tampannya dari dekat seperti ini.

"Bukankah sudah saya serahkan pada Bapak beberapa waktu lalu?" tanyaku heran.

Aku sangat yakin sudah menyerahkan segunung laporan pembukuan bulan lalu padanya.

"Aku masih belum melihatnya hingga hari ini," katanya datar. Tidak bernada marah, tapi juga tidak ramah.

Aku mengerut kening. Aku sangat yakin sudah menyerahkan padanya. Seketika aku mengumpat kecil dalam hati. Aku baru ingat waktu itu dia terburu-buru keluar meninggalkanku yang sedang mengantarkan laporan. Tapi harusnya laporan itu masih ada di mejanya.

"Saya ingin laporan itu hari ini juga!" katanya tegas.

Aku mengangguk tanpa protes. Sebagai seorang Ka. Bag, tentu saja aku harus bersikap profesional.

Tanpa menunggu lama, aku meninggalkan ruangan Daniel dan kembali ke ruanganku. Aku menarik napas panjang. Mencetak kembali semua laporan yang sudah ter-input di laptop sangatlah mudah, tapi dalam kondisiku yang sedang dikejar deadline laporan bulan ini, membuatnya menjadi berat.

Sambil mendengar musik instrumen Kenny G, aku membuat beberapa jurnal dari transaksi perusahaan dan meng-input-nya ke laptop. Rasanya bisa kriting rambutku dikejar deadline seperti ini.

Seperti tidak berpihak padaku yang sedang sibuk, ponsel di mejaku berdering. Aku mendesah kesal.

"Emm... Sayang... aku sedang sibuk," ujarku begitu menyentuh tanda berwarna hijau di layar ponsel.

"Dikejar deadline?" tanya Andrew di ujung sana.

Aku mengangguk tanpa menjawab. "Drew, entar malam aku lembur deh kayaknya... kamu gak usah jemput, ya... aku pulang naik taksi aja," kataku sambil meraih lembar nota transaksi perusahaan.

"Lembur sampai jam berapa? Aku jemput aja. Bahaya kamu pulang malam-malam sendirian, Sayang."

Aku tersenyum kecil mendengar perhatian Andrew. Andrew memang pria yang sangat perhatian. Umurnya yang sudah menginjak kepala tiga, membuatnya bersikap dewasa dan selalu memanjakanku.

"Nanti kamu cape lho, Sayang, kamu kan udah kerja seharian..." kataku tersanjung dengan bibir masih melukis senyum.

"Demi kamu..."

Aku tertawa kecil mendengar rayuan gombal Andrew. "Ya sudah, Sayang. Aku kerja dulu, ya," kataku sambil tersenyum kecil seperti orang kasmaran tingkat akut.

"I love you..." bisiknya

"I love you too."

Aku menatap layar ponsel sambil masih mengukir senyum di bibir. Tidak salah aku memilih menerima cinta Andrew lima bulan lalu saat ia menyatakan cintanya padaku. Pria tampan dengan sikap perhatian dan baik seperti Andrew sudah sangat langka di zaman sekarang.

***

Bersambung...
Please vote dan komen

Evathink

Part 4 - 1

PART 4

Author POV

Daniel meremas kertas laporan di atas mejanya. Dadanya terasa terbakar saat melihat Camelia tersenyum di balik kaca sana sambil bertelepon ria. Pasti pacarnya yang ia lihat malam minggu kemarin sedang menghubunginya.

Daniel menarik napas panjang. Ia akan bersabar menanti untuk menjadikan Camelia miliknya.

Sambil menunggu waktu berlalu, Daniel memeriksa beberapa laporan hasil kerja Camelia.

Sepanjang hari ia disibukkan dengan beberapa telepon dari luar negeri berhubungan dengan impor produk. Bahkan saat jam makan siang, ia tidak beranjak dan memilih makan di ruang kerjanya. Walau begitu, ia masih sempat untuk terus memperhatikan Camelia di seberang sana.

Entah kenapa, Camelia benar-benar menggodanya. Sikap Camelia yang tak acuh padanya dan sama sekali tidak menunjukkan ketertarikannya membuat Daniel tertantang. Apakah pesonanya sudah memudar? Atau Camelia sedemikian mencintai kekasihnya hingga tidak bisa lagi berpaling?

Selama ini Daniel tidak pernah gagal menaklukkan wanita mana pun. Atau lebih tepat, ia tidak perlu mengeluarkan tenaga untuk menaklukkan wanita-wanita itu. Mereka sendirilah yang dengan senang hati datang dan bertekuk lutut padanya.

Daniel melirik para karyawannya yang mulai terlihat meninggalkan kantor. Sudah pukul lima sore, sudah saatnya para karyawannya pulang. Ia bebas menatap mereka tanpa bisa dilihat karyawannya karena dinding kantornya adalah kaca yang tak tembus pandang dari luar.

Semua karyawannya sudah meninggalkan kantor. Camelia terlihat sedang berkutat dengan laptop dan printer.

Daniel tersenyum dalam hati. Sebentar lagi Camelia akan menjadi miliknya.

Daniel meraih interkom dan menyuruh Camelia datang ke ruangannya. Setelah itu ia membuka beberapa kancing kemejanya hingga dadanya yang bidang berbulu terpampang jelas. Dasi dan jasnya sudah ia lepas dan disampirkan begitu saja di sandaran kursi kerjanya yang empuk.

Daniel melangkah ke sofa di ruang kerjanya. Bertepatan dengan itu, Camelia masuk ke ruangannya. Wajah Camelia terlihat memerah saat melihat dadanya di balik beberapa kancing kemeja yang terbuka.

"Ada apa, Pak?" tanya Camelia.

Daniel tersenyum dalam hati. Ia sangat mengerti wanita. Walau Camelia tidak pernah menunjukkan ketertarikan padanya, tapi ia tahu pasti saat ini Camelia sedang gugup.

"Duduk, dan coba kamu perhatikan, apa laporanmu itu sudah benar?" kata Daniel lagi sambil mengulur satu berkas laporan.

Camelia duduk di sisinya seolah tidak melihat kemeja bagian atasnya yang terbuka.

"Bukankah..." Camelia mengerut kening tanda heran.

Daniel mengangkat alisnya pura-pura tidak mengerti. Ia sangat tahu Camelia heran dengan laporan itu. Laporan Camelia sebenarnya sudah benar, tapi ia sengaja mengubahnya demi bisa memancing Camelia duduk di sini sambil memperhatikan laporan itu.

Suara pintu terdengar terbuka. Daniel tahu siapa yang datang. Orangtuanya mengajaknya turut serta ke rumah kakaknya sore ini. Dengan cepat Daniel sedikit merapatkan tubuhnya ke Camelia.

"Mel, ada semut di rambutmu," kata Daniel sambil makin mencondongkan tubuhnya ke depan. Tangannya menyentuh rambut hitam Camelia yang diikalkan pada bagian ujungnya. Mel adalah panggilan kesukaannya pada gadis cantik itu. Terasa begitu sensual saat nama itu terucap di bibirnya.

Camelia menahan napas dan menatap Daniel dengan mata membesar.

Wajah mereka sangat dekat, dengan bibir hampir bersentuhan.

"Eh, apa-apan kalian?!" suara bentakan menggelegar mengisi ruang kerja Daniel.

Part 4 - 2

Daniel menarik diri. Kemejanya yang terbuka semakin lebar, mempertontonkan dada bidang berototnya dengan jelas.

Camelia melirik sumber suara dengan wajah memucat. Sepasang paruh baya melangkah masuk.

"Kalian berdua berbuat tidak senonoh setelah semua orang pulang kerja?" tanya sosok itu dengan wajah merah padam.

"Pak... ini salah paham..." jelas Camelia dengan wajah pucat dan suara terbata pada Bapak Dennis, pemilik perusahaan sekaligus ayah Daniel.

"Papi..."

"Diam kalian! Saya malu anak saya dan staf kepercayaan saya malah berbuat mesum setelah kantor sepi!" tukas Dennis dengan wajah merah padam.

"Kapan kamu akan berubah, Dan?" Sita, ibu Daniel, ikut menyela dengan wajah kesal.

"Mami... ini..."

"Sudah! Hentikan omong kosongmu, Daniel! Papi sudah bosan melihatmu bergonta-ganti wanita hampir setiap minggu!"

Isak Camelia mulai terdengar. Ia menunduk tanpa berani memandang bos besar di depannya yang sedang mengamuk.

"Pi..." panggil Daniel.

"Kalian harus menikah secepatnya! Saya tidak mau nama perusahaan ini tercemar oleh tingkah dan skandal kalian!"

"Apa??" pekik Camelia histeris, "tapi kami..."

"Saya mau kamu menurut, Camelia! Jangan sampai semua staf tahu tentang tingkah kalian dan membuat rumor tidak baik beredar!" kata Dennis tegas.

"Pak.. ini salah paham..." jelas Camelia dengan air mata berlinang, "saya... kami... tidak..."

"Sudahlah, Camelia sayang. Lebih baik kalian menikah. Toh Daniel sudah menodaimu. Ini demi kehormatanmu," bujuk Sita sambil melangkah mendekati Camelia dan mengelus bahu gadis itu dengan lembut.

Tangis Camelia pecah.

Daniel menatap Camelia di sisinya dengan sejuta perasaan yang tidak bisa ia ungkapkan. Ada rasa puas bisa mendapatkan Camelia, tapi juga rasa terhina karena Camelia sepertinya sangat tidak menginginkannya.

Gadis itu benar-benar tak tahu diuntung. Diberi kesempatan menikah dengan bujangan tampan nan kaya raya, malah menolak.

***

Bersambung...

please vote dan komen, ya, kawan2. thank you

Evathink

Part 5

PART 5

Camelia POV

Dunia serasa kiamat. Langit serasa runtuh.

Dengan mata sembap aku menuju tempat parkir. Terlihat Andrew sedang menunggu sambil bersandar pada mobil berwarna putih miliknya.

"Sayang, ada apa?" tanya Andrew khawatir saat melihat wajahku yang berantakan.

Aku menggeleng dan berusaha tidak menatap wajahnya. Hatiku hancur berkeping-keping. Dadaku berat oleh perasaan sakit dan menyesal. Andai aku tidak ke ruangan Daniel, mungkin kejadian seperti ini tidak akan terjadi...

"Ada apa? Ada masalah?" tanya Andrew lagi.

Perasaan bersalah makin kuat mendera hatiku. Andrew begitu baik padaku. Aku tidak sanggup bila harus berpisah dengannya dan menikah dengan Daniel yang jelas-jelas seorang *playboy*.

Kenapa aku dan Daniel harus menikah? Toh kami tidak melakukan apa pun! Orangtua Daniel salah paham dan mereka sama sekali tidak mau mendengarkanku. Mendengarkan Daniel...

Daniel... tunggu! Daniel sama sekali tidak berusaha menyangkal... apa ini artinya...

"Mel?"

"Aku... aku hanya stres dengan kerjaan kantor yang menumpuk, Drew," bohongku.

"Jangan diforsir, Sayang. Kalau nggak kuat, kembali ke kantorku saja. Mau?" bujuk Andrew lembut sambil meraih tanganku

Air mataku berlomba hendak menetes. Andrew begitu baik, Andrew begitu dewasa dan perhatian. Aku tidak rela bila harus berpisah dengannya.

"Aku nggak apa-apa kok..." bisikku sambil berusaha tersenyum. Kutahan air mata yang sudah bersiap terjun bebas dari sudut mata.

Andrew tersenyum tipis dan meremas jemariku. Setelah itu ia membukakan pintu mobil untukku.

Sekilas, sebelum masuk ke dalam mobil, aku mendongak dan menatap ke gedung kantor yang terletak di lantai atas. Terlihat bayangan Daniel sedang menatapku dari balik dinding kaca gedung.

***

Bersambung...

Evathink
12 mei 2019

Versi tamat + EKSTRA PART(berupa EPILOG) cerita ini tersedia versi cetak dan ebook.

Versi cetak, ready stock, bisa order di saya, WA 08125517788

Versi ebook tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

Btw, cek play buku kalian ya.
Untuk yang beruntung, dapet voucher Rp. 40.000
(Lumayan buat beli ebook karya Evathink)

>> Sebagian besar pengguna baru(gmail baru) mendapat promo ini, tapi ada juga yang tidak dapat.

Ebook bisa dibeli pake GOPAY, pulsa, or CC DC

Note : cerita akan dilanjutkan di sampai TAMAT

Part 6

PART 6

Camelia POV

Kutatap sekuntum bunga mawar merah yang tergeletak di samping laptop. Rasanya sudah beribu kali aku mengerutkan kening menebak siapa pengirimnya.

Kuraih tangkainya, kubawa bunganya ke hidung. Wangi dan segar. Aku menghela napas. Siapa sebenarnya pengirimnya? Ini kali kedua aku menerimanya.

"Mel."

Aku tersentak mendengar suara seseorang memanggilku.

"Ayo jalan," kata Daniel sambil berdiri di depan meja kerjaku.

Aku mendongak. "Ke mana?"

"Makan siang sekalian belanja. Nanti malam orangtuaku akan ke rumahmu."

"Untuk apa?" tanyaku bingung. Aku meletak bunga mawar di atas meja.

"Untuk apa lagi? Ya melamarmu!" kata Daniel kesal.

Seketika napasku tersekat. Darah seolah berhenti mengalir dalam tubuhku.

"Aku kan sudah bilang, aku tidak mau menikah denganmu," kataku kesal. Aku meraih nota pembelian di atas meja. Rasa

gusar membuatku lupa untuk menggunakan sebutan 'saya' dan memanggilnya 'Bapak'.

"Bukankah kamu sudah lihat reaksi orangtuaku kemarin? Mereka tidak mau dibantah," kata Daniel juga kesal.

Aku menarik napas panjang, "kamu kan bisa jelasin pada mereka situasi sebenarnya."

"Bukankah kamu sudah menjelaskannya dan mereka masih tidak mau peduli?"

Aku terpaku. Ya. Benar. Aku sudah menjelaskannya, dan orangtua Daniel sama sekali tidak mau mendengarkanku.

"Sudahlah! Ayo, buruan! Aku sudah sangat lapar!" kata Daniel sambil mengitari meja dan mendekatiku.

"Saya akan mengenalkan pacar saya pada orangtua Bapak agar mereka membatalkan niat mereka," kataku tiba-tiba. Sepertinya kesadaran untuk bersopan santun pada atasan mulai kembali dalam diriku.

"Kamu bawa seribu pria yang kamu nyatakan sebagai pacarmu juga percuma, Mel. Kamu tahu pasti orangtuaku seperti apa," tukas Daniel lagi.

Aku kembali menghela napas panjang. Ya. Aku tahu sekali Pak Dennis orang yang seperti apa. Sejak berkerja di sini, aku sudah beberapa kali bertemu dengannya.

Pak Dennis orang yang tidak mudah untuk percaya pada orang lain begitu saja. Apalagi melihat kondisiku dan Daniel kemarin yang sangat menunjang persepsinya kalau kami berbuat *begitu*.

"Ayo! " kata Deniel sambil beranjak meninggalkanku.

Aku masih mematung dan menatap hampa semua barang-barang di atas mejaku. Tiba-tiba pipiku terasa hangat dan sebuah sapuan lembut menyentuh bibirku.

Aku terkejut. Daniel sudah berdiri di sampingku dengan senyum nakalnya. Wajahku memanas. Berani-beraninya dia mencuri ciuman dariku.

"Kamu!!' suaraku tercekat saking marahnya. Dan lebih parah lagi, hatiku tidak sejalan dengan amarahku. Hatiku justru berdesir mendapat ciuman singkat darinya.

"Aku bosan melihatmu melamun terus. Dan mencium calon istriku bukanlah sebuah kelancangan." Selesai mengatakan kalimat itu, Daniel mundur berberapa langkah. "Ayo, Mel. Atau kamu berharap agar aku menciummu sekali lagi?" tanya Daniel nakal.

Wajahku memanas. Dasar *playboy* berotak mesum. Apa dia pikir semua wanita haus akan ciumannya? Dua bulan dia bersikap manis dan tenang di hadapanku, sekarang dengan berani dia mulai menunjukkan taringnya.

Melihatku yang masih tidak berkutik, Daniel maju beberapa langkah. Aku mendorong kursi yang kududuki untuk mundur. Daniel makin maju mendekatiku. Aku terpojok. Kursi terhenti saat membentur dinding di belakangku. Daniel menunduk.

Sebelum ia sempat berbuat lebih jauh, aku mendorong dadanya dengan napas terengah. Tanpa menunggu lebih lama, aku berdiri dan meraih tasku. Terlihat di luar sana beberapa rekan kerjaku mulai beranjak meningalkan kantor untuk makan siang. Aku bisa menatap mereka dengan bebas tanpa sepengetahuan mereka karena kaca dinding ruangan ini sama seperti ruangan Daniel, tidak tembus pandang dari luar.

Daniel tertawa senang.

***

Bersambung...

Evathink

13 mei 2019

Part 7 - 1

"Kamu terlihat murung akhir-akhir ini, ada masalah, Sayang?"

Aku menoleh ke Andrew yang sedang fokus di balik kemudi. Ia menoleh dan menatapku sekilas.

"Aku... aku baik-baik saja, Drew," jawabku sambil memaksa sebuah senyum tipis terlukis di bibirku.

Aku kembali memandang jalan raya yang terlihat mulai padat. Setiap hari, Andrew dengan setia mengantar-jemputku saat pergi dan pulang kerja.

Aku menatap kosong kendaraan yang padat di depan sana. Pikiranku melayang pada kejadian tadi malam. Orangtua Daniel benar-benar datang melamarku, bahkan si *playboy* juga tidak absen.

Aku akui, tadi malam Daniel terlihat sangat tampan dengan kemeja lengan panjang berwarna cokelat. Bahkan dia membuatku terpana dengan senyumnya yang terus mengembang di wajahnya.

Tapi sejak kapan Daniel terlihat jelek di mataku? Dari awal bertemu dengannya, wajahnya hampir setiap saat menghiasi pelupuk mataku. Membuatku harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk mengusir bayangannya.

Aku mendesah kesal dalam hati saat teringat sikap orangtuaku yang sangat senang dengan lamaran keluarga Daniel. Memang sejak awal hubunganku dan Andrew, orangtuaku sama sekali tidak setuju. Aku tidak tahu, cacatnya Andrew di bagian mana hingga membuat orangtuaku tidak suka padanya.

Orangtuaku tidak pernah menunjukkan dengan jelas ketidaksukaan mereka pada Andrew, tapi mereka selalu mendorongku untuk mencari pengganti Andrew. Dan kedatangan keluarga kaya raya dan terkenal seperti Pak Dennis, membuat orangtuaku langsung tergiur dan menerima lamaran Daniel begitu saja tanpa memedulikan raut wajahku yang kecut seperti jeruk nipis saat itu. Bahkan sedikit pun Papa tidak bertanya akan jawabanku.

Tanpa sadar aku menghela napas berat mengingat kejadian itu.

"Ada apa?" tanya Andrew sekali lagi.

Aku hanya diam. Aku bingung bagaimana menjelaskan situasi ini pada Andrew. Rasanya berat sekali untuk mengatakan padanya kalau aku sudah dilamar oleh pria lain. Secara, aku juga belum rela untuk mengakhiri hubungan kami.

"Kenapa, Mel?" Andrew menoleh sekilas ke arahku. Ia meraih tangan kananku. Setelah itu, kembali fokus menatap jalan raya di depan.

Air mata tiba-tiba memenuhi pelupuk mataku. Aku menggeleng lesu dan kembali menarik napas panjang.

Rasanya semua ini sangat gila. Hanya karena aku dan Daniel kepergok sedang duduk berdua saat kantor sudah sepi, kami harus menikah. Padahal kami tidak berbuat apa-apa.

"Mel..."

Andrew meremas lembut jemariku. Aku menggeleng pelan dan tidak mau menoleh ke arahnya. Takut air mataku jatuh bila menatap wajahnya.

Aku merasa ini bagian tersulit dalam perjalanan hidupku. Aku tidak pernah merasa dilema seperti ini sebelumnya.

Ternyata keputusanku untuk menginjakkan kaki mungilku di 'Dennis Golden Company' adalah sebuah kesalahan besar. Dengan mudah mereka membuatku menjadi milik si *playboy* dalam waktu singkat.

Walau dadaku sering berdebar saat bertatapan mata dengan Daniel, atau saat berada di dekatnya, tapi sedikit pun tidak ada keinginan untuk menjadi pasangannya. Aku tahu pasti Daniel pria seperti apa. Dia *playboy* sejati. Bagaimana nasibku kelak bila sampai menikah dengannya? Pasti dia akan terus berpetualang, secara itulah yang dia senangi.

PART 7 - 2

Mobil Andrew berbelok ke sebuah kafe di bilangan Batam Center. Kafe dengan bangunan minimalis ini cukup membuat para pengunjungnya nyaman. Tapi sepertinya tidak untukku hari ini, perasaan berat masih menghimpit dadaku. Membuat sekujur tubuhku lemas tak bertenaga.

Andrew memarkir mobilnya. Aku keluar dari mobil dan melangkah bersamanya menuju kafe.

Andrew memesan capuccino untuknya dan air jeruk hangat kesukaanku untukku.

Perlakuan Andrew yang menunjukkan dia sangat perhatian dan peduli padaku makin membuatku gundah. Aku tidak mungkin mau melepaskan pria seperti Andrew begitu saja pergi dari hidupku. Aku menyayanginya.

"Sekarang cerita, ada apa?" tanya Andrew lembut sambil meremas jemariku.

Aku hanya menatap hampa pada capuccino dan air jeruk yang baru saja diantar oleh pelayan kafe.

Aku menggeleng. Tidak sanggup bersuara. Apa yang harus aku katakan padanya? Aku ketangkap basah dengan bosku? Atau ada pria lain datang melamarku dan orangtuaku menerimanya?

Jujur aku tidak berani melawan Pak Dennis. Aku tidak mau Andrew kena imbasnya bila aku menunjukkan pada mereka kalau aku punya pacar dan menolak keinginan mereka untuk menikah dengan Daniel. Mereka pasti akan menghancurkan Andrew. Walau baru bekerja dua bulan lebih pada mereka, Aku tahu pasti sifat bos besarku itu.

Mereka dermawan. Baik pada siapa saja. Tapi mereka tak sungkan-sungkan menghancurkan orang yang mereka anggap akan menjadi hambatan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka orang yang tidak suka dibantah dan selalu bertindak tanpa memikirkan perasaan orang lain.

"Aku... aku baik-baik saja, Drew..." jawabku pelan sambil menundukkan wajahku.

"Jangan bohong, Mel, ada apa?" tanya Andrew tidak menyerah.

Aku mengangkat wajah dan menatap Andrew dengan mata berkaca-kaca. Air mata serasa menyesakkan dada membuatku kesulitan bernapas. Memang bersama Andrew aku tidak pernah merasakan getaran seperti saat bersama Daniel. Tapi bersama Andrew aku merasa nyaman, merasa aman. Dia sangat dewasa dan selalu memanjakanku. Dia tidak *playboy* seperti Daniel. Dia sangat menyayangiku.

"Aku hanya tertekan dengan pekerjaan di kantor," jawabku lesu.

Andrew menghela napas panjang. Aku tahu Andrew sama sekali tidak percaya dengan jawabanku. Secara Andrew tahu pasti, untuk urusan kerja aku sangat tahan banting dan tidak mudah menyerah. Jadi pastinya dia tidak mungkin percaya kalau melihat wajahku kusut hanya karena masalah pekerjaan.

"Drew, aku ingin pulang. Aku ingin istrahat," kataku akhirnya. Mungkin tiba saatnya nanti, aku harus memilih menikah dengan Daniel dan membiarkan Andrew aman.

***

Bersambung...

Evathink

Part 8 - 1

PART 8

"Berhenti bertemu dengan mantan pacarmu mulai sekarang!"

Aku tersentak saat mendengar sebuah suara mengge-legar mengisi ruanganku. Saking larutnya melamun, aku bahkan tidak sadar sejak kapan Daniel sudah berdiri di sampingku. Ia bersandar pada sisi meja kerjaku dengan kedua tangan terlipat di atas perut rata berototnya.

"Mantan pacar mana maksudmu? Aku tidak punya mantan pacar!" jawabku ketus. Sungguh aku munafik. Suaraku ketus tapi dadaku berdebar. Setiap kali berdekatan dengan Daniel, darahku selalu berdesir.

"Kamu tahu pasti maksudku! Jangan bertemu Andrew lagi!" kata Daniel tegas sambil terus menatapku.

"Dia kekasihku, bukan mantanku," tukasku. Aku meraih nota pembelian dan berpura tidak terganggu dengan kehadirannya. Aku tidak tahu dari mana Daniel tahu nama Andrew, mungkin dia menyelidikinya.

Tiba-tiba Daniel mencengkram pergelangan tanganku. Aku mengangkat wajah, terganggu oleh sentuhannya.

"Aku ingin kamu putusin dia!" kata Daniel marah. Wajahnya menegang dan memerah.

"Lepasin tanganku!" pintaku dengan napas mulai terengah. Emosiku selalu tersulut bila berhubungan dengan Daniel.

Daniel melepas tanganku. Aku mengelus pergelangan tanganku yang memerah bekas cengkramannya.

"Jangan membuatku marah, Sayang!" katanya sambil mengelus pelan pipiku. Elusan yang membuat sekujur tubuhku seperti tersengat aliran listrik.

"Lepasin! Dasar pria lancang!" kataku marah. Aku menepis tangan Daniel. Tapi tangan yang sudah kutepis itu, justru menyentuh daguku, membuatku merasa seperti wanita lemah yang seenaknya dilecehkan olehnya. Wajahku memanas.

"Kamu calon istriku! Berapa kali aku harus menjelaskannya padamu, kalau menyentuh calon istri sendiri itu bukan suatu tindakan yang bisa disebut lancang?!"

Aku mengumpat dalam hati mendengar nada suaranya yang cenderung terdengar meledek dan menggodaku.

"Aku bukan calon istrimu!"

PART 8 - 2

"Kamu amnesia? Bukankah tadi malam aku sudah melamarmu pada orangtuamu? Dan mereka sangat setuju!" kata Daniel dengan senyum licik.

Dadaku turun naik menahan kesal mendengar kalimatnya.

"Yang setuju orangtuaku, bukan aku! Kalau kamu mau, kamu nikah saja sama orangtuaku!" kataku kesal. Daniel benar-benar sukses menyulut emosiku.

"Mamamu maksudmu? Apa papamu tidak marah?"

Aku meremas nota pembelian di tanganku dengan kesal. Aku berusaha menepis tangannya dari daguku. Tapi Daniel malah menunduk dan mencuri ciuman dariku.

Dengan kesal aku berusaha mendorong dada Daniel. Tapi seperti tahu aku akan melakukan itu, tangan Daniel menahan punggungku, membuat aku tak bisa berkutik. Bibirnya dengan buas melumat bibirku. Saat aku tetap menutup mulutku rapat-rapat agar lidahnya tidak bisa menerobos masuk, ia justru menggigit kecil bibirku dan membuatku mengerang.

Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, lidah Daniel masuk ke dalam mulutku. Aku berusaha meronta dan melepaskan diri. Tapi tenaga Daniel sangat kuat. Ia sama sekali tidak bergeming walau aku sudah berpuluh-puluh kali memukul dadanya. Ia justru terus memagut bibirku membuatku hampir kehabisan napas.

Daniel menarik bibirnya. Ia berdiri tegak sambil menatapku dengan tatapan puas.

Wajahku terasa terbakar. Napasku terengah-engah. Dengan kesal aku mengambil map laporan dari meja dan membantingnya ke tubuhnya.

"Kamu keterlaluan! Dasar mesum!" teriakku marah. Walau sedang marah padanya, aku bersyukur ruangan ini kedap suara dan tidak bisa dilihat dari luar. Jadi tidak ada mata yang bisa melihat apa yang sedang terjadi di ruanganku.

Map laporan membentur dada Daniel, setelah itu jatuh ke lantai. Tapi Daniel tidak marah sama sekali. Dia bahkan tersenyum mengejek padaku.

"Ternyata rasa bibirmu manis sekali, Sayang," godanya.

Rasanya saat itu juga aku ingin menonjok wajahnya. Aku benci melihat senyum puas yang terukir di bibirnya. Aku benci melihat ia senang bisa mempermainkanku.

"Keluar!" teriakku kesal. Aku sudah lupa sopan santun. Aku bahkan lupa kalau dia bosku dan aku hanya karyawannya dan dia bisa memecatku kapan saja. Tapi aku tidak peduli semuanya. Justru bagus bila dia memecatku. Aku tidak perlu lagi bertemu atau menikah dengannya.

"Ya sudah, Sayang. Jangan lupa kompres bibirmu dengan es, ya. Sudah bengkak sepertinya."

Aku mengambil satu lagi map laporan dan melemparnya ke arahnya.

Tanpa peduli dengan tingkahku, Daniel melangkah meninggalkanku sambil terbahak.

Aku berusaha mengatur napasku yang naik turun dengan cepat. Teringat kata-katanya aku segera meraih tasku dan mengeluarkan tas kecil tempat peralatan kosmetik. Dari

cermin make up, aku bisa melihat bibirku yang mulai membengkak. Aku mengumpat dalam hati. Aku menjilat kecil bibirku yang terasa pedih.

Dasar *playboy* mesum!

***

Bersambung...

Evathink

17 mei 2019

PART 9 - 1

PART 9

Author POV

Daniel memandang Camelia yang keluar dari mobil Andrew dengan perasaan kesal. Camelia sama sekali tidak mengindahkan perintahnya untuk memutuskan Andrew. Mungkin ia sendirillah yang harus turun tangan memisah-kan mereka.

Sambil menahan amarahnya, Daniel menunggu sosok Camelia muncul di ruangan sebelah. Begitu melihat Camelia masuk, dengan langkah lebar ia menuju ruangan gadis itu.

"Kamu tidak mengerti bahasaku ya, Mel?" tanya Daniel begitu tiba di dekat Camelia.

"Apaan sih? Pagi-pagi udah berisik!" ketus Camelia sambil meletak setangkai bunga mawar merah ke atas meja kerjanya.

Wajah Daniel memerah. Kalimat Camelia sukses menyulut amarahnya dalam satu detik. Selama ini tidak pernah ada wanita yang pernah mengatakan ia berisik.

"Berisik katamu?" tanya Daniel dengan nada kesal. "Mungkin seperti ini yang tidak berisik!"

Tanpa peduli dengan kata-kata Daniel, Camelia menarik kursi kerjanya, bersiap untuk duduk.

Dengan perasaan kesal, Daniel meraih Camelia ke dalam pelukannya dalam satu tarikan. Dengan cepat bibirnya melumat bibir Camelia.

Camelia memukul-mukul dada Daniel untuk menolak. Tapi tindakan itu justru makin memancing gairah Daniel. Sebelah tangannya menahan punggung Camelia, dan sebelahnya lagi mengelus paha putih mulus milik Camelia.

Camelia makin kuat memukul dan mendorong dadanya. Tapi Daniel bergeming. Tenaga Camelia bukan apa-apa baginya.

"Owwhh!" Daniel menjerit saat bibirnya terasa sakit oleh gigitan Camelia. Tanpa sadar pagutannya terlepas

Kesempatan itu Camelia gunakan untuk mendorong tubuhnya, "kamu pria mesum!" teriak Camelia dengan wajah merah padam.

Daniel tersenyum nakal sambil mengusap bibirnya yang mengeluarkan darah. Seumur hidup, baru kali ini ada wanita yang menolak ciumannya, bahkan berani melukai bibirnya.

"Pria mesum ini sebentar lagi akan menjadi suamimu, Sayang!" goda Daniel sambil mendekati Camelia yang terus berjalan mundur menjauh darinya.

Gerakan kaki Camelia terhenti, tubuhnya membentur dinding.

Daniel menyeringai. Ia menempelkan tubuhnya pada Camelia.

"Pergi!"

"Pergi ke mana, Sayang? Aku ingin mengajarimu cara berciuman yang benar. Ciumanmu terasa jelek sekali!" kata Daniel menggoda. Ia menunduk dan menyentuh bibir Camelia sekali lagi.

Daniel segera menahan tangan Camelia yang mendorong tubuhnya.

Napas Camelia terengah-engah oleh ciumannya. Camelia masih terus berusaha memberontak.

"Kalian sedang apa?!!"

Teriakan sebuah suara menghentikan ciuman Daniel. Daniel segera menarik diri. Wajah Camelia berubah dari pucat menjadi merah padam saat Daniel melepaskan ciumannya.

PART 9 - 2

Daniel berbalik dan mendapati ibunya sedang menatap mereka dengan wajah memerah. Adik perempuannya berdiri di samping ibunya dengan wajah merona dan tersenyum malu-malu.

"Mami ada apa pagi-pagi ke sini?' tanya Daniel pura-pura cuek. Camelia di sampingnya hanya diam.

"Jadi ini kerjaanmu tiap hari? Sudah mau menikah, masih saja tidak bisa bersabar dan menahan diri!" omel Sita.

Daniel terdiam. Ia tahu seluruh keluarga besarnya sangat tahu sepak terjangnya, sangat tahu kalau ia adalah *playboy*. Secara, Batam ini sangat kecil untuk tidak saling bertemu saat berjalan-jalan ke mana pun.

Daniel melirik Camelia di sampingnya yang sedang menunduk.

"Mami ada apa pagi-pagi ke sini?" tanya Daniel sekali lagi tanpa mengacuhkan omelan ibunya.

"Mau ketemu kamu! Susah banget dihubungi. Dari kemarin ditelepon gak disahut!" omel Sita.

Daniel melangkah menuju ibunya tanpa menoleh pada Camelia. "Ada apa?" Tanya Daniel sambil mengerut kening.

"Nanti malam ada acara makan malam keluarga besar kita di rumah Nenek. Ajak Camelia sekalian," kata Sita sambil melirik Camelia yang hanya diam membisu di sudut ruangan.

"Hanya itu?"

"Sekalian cepat-cepat foto *prewed*, mau bikin kartu undangan biar nanti enggak kelabakan," kata Sita dengan suara masih terdengar kesal.

Daniel mengangguk mendengar kalimat ibunya.

"Mami sudah sarapan?" tanya Daniel ramah pada ibunya. "Dan Fanny kenapa bisa ikut Mami ke sini?" Daniel memandang adiknya yang biasanya sangat malas ke kantor dan lebih suka bersenang-senang dengan teman-teman atau sepupu mereka.

"Tadinya ke sini mau kenalan sama calon kakak ipar... Tapi tahunya sedang ehem-ehem..." goda Fanny dengan muka memerah.

Wajah Daniel memanas mendengar godaan adiknya.

"Ayo duduk di ruanganku aja, Mi, Fan," ajak Daniel menutupi malu. "Mel, ikut ke ruanganku," kata Daniel sambil menoleh pada Camelia yang masih terlihat *shock.*

Tanpa menunggu jawaban Camelia, Daniel menuju pintu penghubung diikuti ibu dan adik perempuannya.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

18 mei 2019

PART 10 - 1

PART 10

Camelia POV

Aku terkejut saat mobil Daniel berhenti di depan sebuah rumah mewah bergaya klasik yang lebih mirip istana dengan pilar-pilar menjulang tinggi. Tamannya sangat luas dengan wangi semerbak bunga-bunga.

"Pak?" tanyaku bingung sambil menoleh ke arah Daniel yang sedang bersiap keluar dari mobil.

"Saya harus bilang berapa kali? Jangan panggil Bapak lagi, nanti kamu keceplosan di depan keluargaku," kata Daniel dengan nada jengkel.

Aku terdiam ditegur olehnya.

"Dan lagian, jaga sikapmu jangan terlihat kaku. Aku nggak mau nanti banyak omongan dikeluarga besarku," kata Daniel lagi. Ia membuka pintu mobil dan melangkah keluar.

Aku cemberut tapi tetap ikut keluar dari mobil. Dadaku sesak sekali saat ini. Aku sungguh tertekan hadir di acara keluarga besar Daniel, yang kalau dilihat dari jenis mobil-mobil mewah yang terpakir di depan sana, mereka adalah keluarga kaya-raya dan glamor.

Daniel mengitari mobil dan mendekatiku. Ia langsung menyiapkan lengannya untuk kurangkul. Dengan perasaan campur aduk, aku mengaitkan tanganku di lengan Daniel, dan melangkah dengan hati-hati menuju rumah mewah di depanku.

Aku mengenakan gaun panjang semata kaki, dengan belahan tinggi hingga di atas setengah paha. Model gaun berwarna putih ini sangat seksi, bahunya terbuka dengan ukiran lekukan di depan dada yang menonjolkan belahan dadaku yang tersembul sempurna.

Dengan dada berdebar, aku melirik Daniel yang berjalan di sisiku. Ia mengenakan setelan jas lengkap. Terlihat sangat tampan dan gagah.

Aku menarik napas panjang dan mengeluh dalam hati. Ternyata tanpa kusadari, di alam bawah sadarku, aku terus memuji keindahan fisik Daniel.

"Nah... ini tamu penting kita sudah datang," kata seorang wanita separuh baya yang sangat anggun begitu melihat kami masuk ke ruangan gedung yang sangat mewah.

Aku merasa berada di dalam pesta para bangsawan. Semua yang hadir terlihat begitu bergaya dan glamor.

Semua mata menoleh ke arah kami saat mendengar kalimat si wanita.

"Tante, kenalin, Ini Camelia, calon istriku," kata Daniel pada si wanita dengan senyum lebar. "Mel, ini Tante Jena, adik papaku," kata Daniel.

Aku tersenyum manis dan menyambut cipika-cipiki dari tantenya Daniel.

"Mel, kamu hebat sekali bisa menaklukkan singa jantan ini!" canda Tante Jena sambil tersenyum.

Aku tersenyum kaku menanggapi kalimatnya. Daniel di sampingku ikut tersenyum tipis.

Setelah berkenalan dengan Tante Jena, Daniel mengajakku bertemu nenek, orangtua dan semua keluarga besarnya. Jujur aku tidak tahu lagi dengan siapa aku dikenalkan atau dengan siapa aku bersalaman dan cipika-cipiki.

PART 10 - 2

Ruangan mewah dengan lampu kristal yang sangat indah menghiasi langit-langit ruangan ini terlihat luar biasa dengan para tamu yang berpenampilan sangat mirip artis yang sedang berpesta.

Tua muda semua berkumpul di sini. Aku tidak tahu acara makan malam seperti apa ini? Banyak keluarga Daniel yang hadir, bukan hanya tante-tante atau om-omnya Daniel, sepupu-sepupunya juga turut serta. Semua terlihat ceria.

Sepanjang malam telingaku terus memanas mendengar pujian dari hampir seluruh anggota keluarga besar Daniel. Mereka bahkan menganggapku hebat bisa menaklukkan *playboy* sejati seperti Daniel. Pria yang katanya selama ini sangat takut berkomitmen tiba-tiba dikabarkan akan menikah denganku membuat semua keluarga besar mereka mendapat kejutan telak dan akhirnya mengadakan acara makan malam ini untuk berkenalan denganku.

Hampir dua jam aku terus berusaha mengukir senyum. Pipiku kebas, tapi Daniel tak kunjung mengajakku pulang. Dia malah mengambil kesempatan dengan bersikap mesra padaku layaknya sepasang kekasih. Dia terus berusaha merangkul pinggangku atau meremas jemariku, membuatku terus mendelik ke arahnya karena tidak suka ia mengambil kesempatan atas diriku.

Tapi Daniel tidak peduli. Walau aku mendelikkan mata memprotesnya hingga mataku hampir keluar, dia hanya acuh tak acuh dan justru semakin menjadi-jadi. Sering dia bukan hanya merangkul pinggangku, tapi juga meremas pinggulku, membuat tubuhku yang hanya ber-balut gaun ketat berbahan lembut ini harus berdesir mendapat

sentuhan darinya. Bahkan tak urung wajahku sering memanas.

Hampir pukul sepuluh malam saat Daniel akhirnya mengajakku berpamitan pulang. Aku menarik napas lega saat selesai bercipika-cipiki dengan para tamu wanita dan berpamitan dengan sopan pada seluruh keluarga besarnya.

Aku memejamkan mata saat mobil Daniel mulai menyusuri jalan raya menuju rumahku.

"Cape?" tanya Daniel.

Aku hanya diam tanpa berusaha menjawabnya. Aku masih kesal karena dia berani meremas pinggulku.

"Mel..."

Aku tetap tidak menyahut, malah memejam mata rapat-rapat.

10 - 3

Tiba-tiba pipiku terasa hangat. Aku membuka mata. Dan wajah Daniel sudah di depan mataku.

Aku membeliak. Daniel menunduk dan mencium bibirku dengan lembut. Membuat seluruh tubuhku berdesir. Aku tidak sempat menolak ciumannya. Daniel terus memagut bibirku tanpa perlawanan sedikit pun dari-ku.

Aku mendorong dada Daniel saat sudah hampir kehabisan napas dicium olehnya. Ternyata saat aku memejamkan mata tadi, Daniel menghentikan mobilnya di pinggir jalan raya yang agak sepi. Daniel memang pria dengan otak mesum. Di mobil pun dia masih berusaha mengambil kesempatan atas diriku.

Wajahku memerah, "kamu lanc..."

Belum selesai kalimatku untuk mengatakannya lancang, Daniel menukas:

"Aku hanya ingin membangunkan bibirmu yang sedang tertidur..."

Wajahku memerah. Jadi karena aku tidak menjawab pertanyaannya, dia menciumku? Atau sebenarnya itu hanya alasannya saja.

Daniel kembali menundukkan wajahnya. Sebelum bibirnya sempat menyentuh bibirku, aku mendorong dadanya.

"Hentikan!" teriakku kesal. Napasku turun naik menahan amarah. Seenaknya saja dia terus mengambil kesempatan atas diriku.

"Kenapa? Bukankah sepasang kekasih berciuman adalah hal yang wajar?" godanya sambil tangannya mulai mengelus bahuku yang terbuka.

Wajahku memanas. Aku berusaha menepis tangannya. Tapi usahaku bukannya berhasil, Daniel justru meraih tanganku dan membawa ke pipinya yang kasar bekas cukuran cambang.

"Lepasin," teriakku sambil menarik tanganku. Tanganku terlepas dari pipi Daniel. Tapi sekali lagi tindakanku bagai senjata makan tuan. Aku mengikuti pandangan mata Daniel. Astaga. Dia sedang menatap dadaku yang terekspos sempurna yang sedang bergerak turun naik dengan cepat. Sebelum aku sempat berbuat apa pun, Daniel menunduk dan menyentuh belahan dadaku yang tersembul dari balik gaunku yang memiliki model bahu terbuka. Lidahnya dengan hangat menyapu kulit dadaku membuat tubuhku menggelenyar.

"Dada yang sangat indah!" bisik Daniel sambil makin gencar memainkan bibirnya di dadaku.

Aku tersadar oleh kalimatnya. Dengan keras aku mendorong kepalanya. Wajahku terasa panas.

"Antarkan aku pulang, sekarang!" teriakku marah. Napasku memburu.

Daniel tersenyum nakal padaku. "Baiklah, Sayangku," katanya menurut. "Ngomong-ngomong. Besok aku ingin mencicipinya lagi," goda Daniel dengan tawa kecil.

Aku segera mengambil tasku dan membanting ke wajah Daniel. Kekesalanku padanya menjadi belipat-lipat ganda. Tapi Daniel hanya tergelak.

***

INFO

V

ersi tamat + EKSTRA PART(berupa EPILOG) cerita ini tersedia versi cetak dan ebook.

Versi cetak, ready stock, bisa order di saya, WA 08125517788

Versi ebook tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

Btw, cek play buku kalian ya.
Untuk yang beruntung, dapet voucher Rp. 40.000
(Lumayan buat beli ebook karya Evathink)

>> Sebagian besar pengguna baru(gmail baru) mendapat promo ini, tapi ada juga yang tidak dapat.

Ebook bisa dibeli pake GOPAY, pulsa, or CC DC

Note : cerita akan dilanjutkan di sampai TAMAT

11

11

Camelia POV

"Gimana jalan-jalannya tadi malam, Mel? Seru?" tanya Andrew sambil membelokkan mobilnya memasuki area kantor tempatku bekerja.

Darahku berdesir. Seketika perasaan bersalah menusuk hatiku. Aku telah berbohong pada Andrew bahwa tadi malam aku jalan bareng Anya, adik perempuanku. Padahal, aku bersama Daniel dan berkenalan dengan seluruh anggota keluarga besarnya sebagai calon istri si *playboy*.

"Lumayan," jawabku singkat.

Mobil Andrew berhenti di pekarangan kantor. Kami sama-sama keluar dari mobil.

"Drew, makasih. Aku masuk kantor dulu, ya," pamitku sambil tersenyum kaku pada Andrew. Aku masih merasa bersalah karena sudah membohonginya.

"Mel, tunggu," kata Andrew sambil meraih tanganku. "Mungkin ini bukan tempat dan waktu yang tepat, tapi aku harus mengatakannya padamu," kata Andrew dengan raut wajah serius.

Aku mengerut kening. "Ada apa?" tanyaku dengan perasaan tidak enak. Andrew terlihat sangat serius.

"Besok aku harus berangkat ke Jakarta," katanya sambil menatap mataku dalam-dalam dan meremas jemariku.

"Emm, berapa hari? Urusan kantor?" tanyaku heran.

"Mungkin setengah tahun atau lebih, aku dipindahkan ke kantor pusat di Jakarta," kata Andrew sambil meraih tanganku.

"Tapi kenapa tiba-tiba sekali?" tanyaku heran. Kakiku seketika lemas. Setengah tahun? Itu artinya bila Andrew kembali, aku sudah dinikahi Daniel!

"Iya, katanya manajer di kantor Jakarta kecelakaan dan meninggal. Jadi untuk sementara aku menggantikannya hingga ada manajer baru yang pantas untuk mengisi posisi itu," jelas Andrew.

Aku menghela napas, "terus kantor di sini gimana?"

"Ada Bu Lini, dia menggantikanku untuk sementara. Kamu nggak apa-apa kan, Mel?" tanya Andrew ragu melihat raut wajahku yang kurang semangat mendengar kepindahannya.

Aku kembali menghela napas dan menggeleng pelan. "Nggak apa-apa sih. Cuma rasanya mendadak sekali," kataku dengan suara pelan. Jelas aku keberatan dengan keberangkatan Andrew. Yang aku takutkan bukan pacaran jarak jauh, tapi kondisi Andrew yang sama sekali belum tahu tentang masalahku yang dipaksa agar menikah dengan Daniel.

"Aku juga baru diberitahu kemarin, Mel, dan karena kita tidak bertemu kemarin malam, aku baru bisa kasi tahu ke kamu sekarang," kata Daniel sambil terus meremas jemariku dengan lembut seolah ingin menghiburku.

Mendengar kalimat Andrew, perasaan menyesal menyapa hatiku. Harusnya tadi malam kami masih bisa bertemu.

Sekarang waktuku untuk bersamanya hanya tinggal sehari saja.

"Yakin padaku, Mel, aku akan setia dan hanya mencintaimu," kata Andrew sambil menatap mataku dalam-dalam.

Seketika rasa sedih menyapa hatiku. Mataku berkaca-kaca. Aku tersenyum kaku pada Andrew. Andrew mungkin setia dan selalu mencintaiku seperti katanya. Tapi bagaimana dengan nasibku? Sebentar lagi si *playboy* Daniel akan menjadikanku istrinya.

Tanpa kuduga Andrew menunduk dan mencium bibirku. Hanya sekilas, tapi cukup memacu detak jantungku. Selama ini kami tidak pernah berciuman di tempat umum seperti ini. Wajahku memanas.

"Nanti malam kita jalan ya, Sayang. Aku kangen banget ingin berduaan denganmu," kata Andrew mesra.

Aku mengangguk pelan. "Ya. Aku masuk dulu ya, Drew. Nanti kamu telat," kataku sambil menahan rasa sedih akan kepindahannya dan rasa gugup karena dicium olehnya di tempat umum seperti ini. Semoga saja tidak ada satu orang pun yang melihatnya.

"Nanti pulang kerja kujemput ya, Sayang,"

Aku mengangguk, "Hati-hati di jalan."

Andrew menuduk dan mencium keningku. Setelah itu, ia kembali masuk ke dalam mobilnya.

Setelah mobil Andrew berlalu, aku berjalan menuju gedung kantor. Sambil berjalan, aku mendongak ke atas. Terlihat Daniel berdiri di dekat dinding kaca kantor dan menatap ke arahku.

Seketika dadaku berdebar. Sambil menenangkan debar di dada, aku kembali melangkahkan kakiku memasuki gedung kantor DGC tanpa mau memikirkan apa Daniel melihat Andrew menciumku.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

12

12

Author POV

Dengan dada sesak menahan amarah, Daniel melangkah ke ruangan Camelia. Ia sangat tidak suka melihat Andrew mencium calon istrinya, apalagi di halaman kantornya. Camelia akan menjadi istrinya, dan ia tidak mau para karyawannya tahu kalau sebenarnya Camelia berpacaran dengan Andrew.

"Ciuman yang sangat manis dipagi yang cerah," tegur Daniel sinis pada Camelia yang baru memasuki ruangannya dengan membawa sekuntum bunga mawar merah.

Wajah Camelia langsung memerah mendengar kalimatnya. Tidak lama kemudian raut wajah itu berubah menjadi kecut dan terkesan mencibir. Seketika amarah Daniel terpancing melihat reaksi Camelia yang seperti itu.

"Siapa yang mengizinkanmu berciuman dengan pria lain, hah? Nggak cukup hanya bibirku yang memuaskan hasratmu?" tanya Daniel kesal sambil menarik tangan Camelia yang sedang meletakkan tas di atas meja.

"Apaan sih?! Lepasin!" kata Camelia dengan nada kesal.

Daniel makin mempererat cekalannya pada tangan Camelia.

"Aku tidak suka calon istriku disentuh pria mana pun!" kata Daniel dengan mata menyala-nyala. Camelia cukup sukses menghidupkan api cemburu yang selama ini tidak pernah menyala di dalam hatinya. Bisa dikatakan, ia tidak pernah marah atau cemburu bila wanita yang menjadi pasangannya

dengan jelas bermain dengan pria lain, ia justru dengan senang hati mencari penggantinya. Berbeda dengan Camelia. Saat melihat gadis itu dicium oleh Andrew, rasa cemburu berkobar-kobar membakar dadanya,

"Aku bukan calon istrimu! Dan aku mau berciuman dengan siapa, itu bukan urusanmu!" tukas Camelia marah sambil terus berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Daniel.

Mendengar kalimat Camelia, kemarahan Daniel makin tersulut. "Kamu wanita tidak tahu diuntung! Aku mau menikahimu, tapi kamu jual mahal! Di luar sana, beribu wanita mengemis-ngemis ingin menjadi istriku!" kata Daniel pajang lebar dengan napas memburu menahan amarah. Ia menarik Camelia ke dalam pelukannya. Satu tangannya menahan punggung Camelia yang terus meronta ingin melepaskan diri.

"Lepasin!" pinta Camelia dengan suara keras, "kalau begitu kenapa tidak menikah dengan mereka saja? Aku toh tidak menginginkanmu!"

Daniel menyeringai. "Karena aku menginginkanmu dan bukan mereka!" bisik Daniel di wajah Camelia. Ia menunduk dan menyapu bibir Camelia. Hanya sekilas, tapi cukup membangkitkan hasratnya.

"Tapi aku tidak menginginkanmu!"

Daniel mengelus bokong Camelia. Napas Camelia yang terengah-engah dengan dada turun naik di dalam pelukannya makin membuatnya bergairah. Camelia terlihat sangat seksi saat terengah-engah seperti itu.

"Aku akan membuatmu menginginkanku..." bisik Daniel dengan suara penuh gairah.

Tangannya mulai menyingkap rok kerja Camelia yang panjangnya di atas lutut dan mulai mengelus paha mulus Camelia.

"Lepasin!" teriak Camelia sambil menahan tangan yang mulai menyentuh pahanya.

Tanpa mendengarkan permintaan Camelia, Daniel membopong tubuh gadis itu ke ruangannya lewat pintu penghubung dan langsung menghempaskan tubuh mungil itu di sofa empuk di ruangannya.

Camelia berusaha bangun dengan napas terengah-engah dan wajah merah padam. Sebelum usaha Camelia berhasil, secepat kilat Daniel menindih tubuh Camelia dan membuat tubuh mungil itu terkunci di bawah tubuhnya.

"Lepaskan aku!" teriak Camelia dengan suara bergetar sambil memukul dada Daniel.

"Aku akan melepasmu kalau kamu menurut dan patuh padaku," bisik Daniel sambil menyeringai.

"Aku bukan budakmu, kenapa juga aku harus patuh padamu?!"

Daniel tersenyum mengejek mendengar kalimat Camelia. Ia sama sekali tidak terpengaruh dengan usaha Camelia untuk melepaskan diri.

"Kamu memang bukan budakku, tapi calon istriku," bisik Daniel. Ia menunduk untuk mencium bibir Camelia.

"Jangan..." pinta Camelia memelas saat bibir Daniel sudah akan menyentuh bibirnya.

Darah Daniel berdesir mendengar kata 'jangan' yang keluar dari bibir Camelia, yang terdengar sangat sensual dan menggoda di telinganya. Seketika gairahnya makin membara. Selama ini tidak ada wanita yang mengucapkan kata yang satu itu saat ia akan mencium mereka.

Tanpa menunggu lama, Daniel mengecup bibir Camelia dan memagutnya. Camelia berusaha mendorongnya. Tapi gairah Daniel semakin terpancing oleh penolakan Camelia.

"Lepasin!" pinta Camelia disela-sela ciumannya.

Tanpa peduli pada permintaan Camelia, Daniel terus memagut bibir mungil yang setiap malam memenuhi khayalnya itu, yang membuat ia sudah tidak bisa lagi menyentuh atau menginginkan wanita mana pun karena hanya menginginkan bibir Camelia. Dengan gesit, satu tangannya mengusap dada Camelia.

"Daniel!"

Sebuah suara menggelegar memenuhi ruangan. Daniel mengumpat dalam hati. Ini sudah kesekian kali acaranya bersama Camelia terganggu. Tahu begini, ia akan mengunci pintu kantornya atau membuat akses *fingerspot* biar lebih aman.

Daniel menarik dirinya dan duduk di sisi sofa.

"Ada apa Pi?" tanya Daniel berusaha cuek walau sudah dipergoki ayahnya.

"Kamu yang ada apa? Pagi-pagi sudah mengumbar nafsu di kantor!" bentak Dennis marah dengan wajah merah padam.

Daniel berdiri dan membiarkan Camelia bangun. Di tatapnya wajah Camelia yang juga merah padam. Camelia terlihat

sibuk merapikan pakaiannya.

"Ada apa pagi-pagi Papi ke sini?" tanya Daniel tanpa menanggapi kalimat ayahnya.

"Papi heran sama kamu, apa di otakmu hanya ada nafsu saja?" omel Pak Dennis tak puas karena kalimatnya sama sekali tidak ditanggapi anaknya. Ia melirik wajah Camelia yang telihat merah padam.

"Biasalah, Pi, anak muda," jawab Daniel berusaha bersikap santai. Padahal sebenarnya ia merasa malu. Gairahnya yang tadi membara langsung menguap begitu saja.

Daniel melirik Camelia yang sedang berjalan menuju pintu penghubung antar ruangan. Camelia sama sekali tidak bersuara atau pamit pada ayahnya. Daniel yakin, Camelia juga pasti malu terus-menerus kepergok sedang dicumbu olehnya.

Daniel tersenyum dalam hati. Mungkin ini ada hikmahnya. Orangtuanya pasti akan mendesaknya agar mempercepat pernikahan mereka. Dan ia sudah tidak sabar ingin menjadikan Camelia miliknya.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

13

13

Camelia POV

Setelah keluar dari ruangan Daniel, aku terduduk lemas di kursi, di ruanganku. Debar di dadaku masih tidak mau berhenti. Bukan hanya itu, pipiku masih terasa panas menahan malu. Sudah tiga kali aku dan Daniel dipergoki orangtuanya. Rasanya aku sudah tidak punya muka lagi untuk berhadapan dengan Pak Dennis.

Mungkin sebaiknya aku mengundurkan diri dari perusahaan ini. Dengan begitu, aku tidak perlu lagi menanggung malu atau dilecehkan terus-menerus oleh Daniel.

Tanpa berpikir panjang lagi, aku menyalakan laptop. Setelah laptopku beroperasi dengan sempurna, aku segera mencari berkas yang berisi format surat pengunduran diri. Ku-edit beberapa bagian yang kurasa perlu, setelah itu mencetaknya.

Dengan gelisah aku berharap Pak Dennis segera meninggalkan ruangan Daniel. Kedua ayah dan anak itu terlihat serius mengobrol. Aku tidak tahu apa tujuan Pak Dennis pagi-pagi ke kantor Daniel, karena aku langsung meninggalkan mereka tadi.

Teringat kejadian tadi, wajahku kembali memerah. Entah kesialan seperti apa yang sedang menimpaku, hingga harus mengalami situasi seperti ini.

Dipergoki duduk berdua dengan Daniel, dipaksa agar segera menikah. Dan anehnya, itu seperti awal yang me-nyebalkan,

kami malah terus dipergoki oleh orangtua Daniel saat si *playboy* berusaha memangsaku.

Memang aku jadi diselamatkan secara tidak langsung dari kebuasan Daniel, tapi tetap saja, aku menanggung malu. Aku merasa menjadi gadis murahan di depan mata Pak Dennis dan istrinya. Walau mereka tidak menunjukkan demikian, malah memaksa Daniel agar segera menikahiku, tapi tetap saja sebagai seorang gadis muda, aku merasa malu. Seolah aku murahan dan mudah digoda untuk dicicipi anak mereka yang notabene *playboy* sejati .

Kulirik ruangan sebelah yang terlihat kosong. Entah sejak kapan Daniel dan Pak Dennis meninggalkan ruangannya. Dengan langkah berat aku menuju ruangan Daniel dan meletakkan surat pengunduran diriku di atas mejanya. Setelah itu, aku kembali ke ruanganku.

Mungkin ide berhenti bekerja di perusahaan ini adalah yang terbaik untuk saat ini. Selain tidak perlu bertemu Daniel lagi, aku juga bisa kabur dari paksaan untuk menikah dengannya.

Walau Daniel tampan dan kaya, tapi aku tidak sudi punya suami kaki wanita seperti dia. Bisa-bisa setiap hari aku makan hati bila sudah menjadi istrinya. Pastinya kegemarannya akan wanita-wanita tidak akan pernah berubah.

Aku meraih ponselku dari tas dan segera mengirim pesan pada Andrew. Rasanya ingin sekali aku bertemu dengan Andrew saat ini juga. Andai saja boleh, aku ingin ikut dengannya ke Jakarta dan pergi jauh-jauh dari Daniel. Berdekatan dengan pria seperti Daniel membuat hidupku tak pernah tenang.

Setetes air mataku jatuh saat menerima pesan dari Andrew yang mengatakan rindu padaku. Aku mendesah pelan. Andai Andrew tahu aku sudah terlalu sering dicium oleh Daniel, dia pasti kecewa. Seketika rasa sesal menerpa hatiku. Mungkin kesalahan terbesarku adalah bekerja di perusahaan ini dan mengenal Daniel. Sekarang aku sudah terjebak di sini.

Aku ingin kabur, tapi mampukah aku menerima konsekuensinya nanti? Pastinya Pak Dennis tidak akan tinggal diam bila aku berani memalukannya, secara keluarga besar mereka sudah tahu aku dan Daniel akan segera menikah.

Dengan dada sesak oleh air mata, aku membalas pesan Andrew. Perasaan galau membuat semangat untuk bekerja menguap begitu saja.

Kutatap setangkai bunga mawar merah yang tergeletak di atas meja kerja. Akhir-akhir ini setiap hari aku mendapat bunga mawar merah. Dan pengirimnya masih menjadi misteri.

Aku mengerut kening dan menghela napas panjang. Siapa pun pengirimnya, semoga pada akhirnya dia tidak kecewa.

***

Author POV

"Apa-apaan ini?" bentak Daniel sambil melempar satu lembar kertas ke atas meja kerjaku, atau lebih tepatnya di depan wajahku.

Aku menggerutu dalam hati menahan kesal.

"Surat penguduran diri," jawabku acuh tak acuh. Aku kembali melanjutkan pekerjaanku, mataku jeli menatap angka-angka di nota-nota dan laptop silih berganti.

"Kamu jangan seperti anak kecil, Mel. Kamu pikir bekerja di sini bisa main-main?" tukas Daniel kesal. Ia berjalan mengitari meja dan berdiri di sampingku.

"Aku bosan dilecehkan terus olehmu!" ketusku tanpa menoleh ke arah Daniel yang sedang berdiri di sampingku. Wangi parfumnya memenuhi rongga hidungku.

"Aku tidak melecehkanmu. Aku hanya ingin bermesraan dengan calon istriku. Apa itu salah?" tanya Daniel lagi dengan wajah tanpa dosa.

Aku menahan amarah dalam hati. Aku tahu pasti Daniel sedang mempermainkanku dengan kalimatnya barusan. Dia tahu pasti aku tidak pernah setuju dengan rencana pernikahan ini.

"Aku bukan calon istrimu! Berapa ribu kali aku harus bilang padamu, aku tidak mau menikah denganmu!" teriakku marah. Akhirnya kesabaranku hilang. Aku benar-benar bisa gila bila terus melayani sikap Daniel yang seenaknya. Wajah Daniel memerah mendengar teriakanku.

"Kenyataannya memang kamu calon istriku, Sayang," kata Daniel lembut dengan senyum mengejek.

Aku tahu, dia puas bisa menggodaku dan membuatku marah seperti ini.

"Aku sudah tidak sabar ingin bercinta denganmu," bisik Daniel sambil menunduk.

Wajahku memerah mendengar kalimatnya. Kudorong wajahnya yang mulai mendekati wajahku.

"Kamu gila!"

Daniel tersenyum padaku, membuatku makin ingin membantingkan apa saja ke wajah tampannya.

"Aku gila karenamu."

Daniel menunduk dan langsung mengucup pipiku.

Darahku berdesir. Dadaku berdebar, jantungku berdetak kencang. Sebelum aku sempat memarahinya atau membanting sesuatu pada wajahnya, Daniel berbalik dan meninggalkanku sambil terbahak, membuat rasa kesal makin menggunung di dadaku.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

14

14

Hari ini aku mengerjakan pekerjaanku dengan lesu. Andrew sudah berangkat ke Jakarta tadi pagi. Dengan air mata berlinang aku melepas kepergiannya. Entah kapan lagi aku bisa bersamanya. Kepergian Andrew seperti awal berakhirnya hubungan kami.

Aku sama sekali tidak berani menceritakan pada Andrew tentang Daniel dan paksaan menikah itu. Aku tahu Andrew akan berusaha mempertahankanku, tapi itu artinya dia harus bersiap menghadapi Daniel yang sejatinya sangat licik.

Lihat saja, aku bahkan tidak berhasil mengundurkan diri dari perusahaan ini, surat pentingku seperti ijazah asli ditahan oleh Daniel, dan otomatis aku tidak bisa bekerja di mana pun. Tapi memang sebenarnya aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku begitu saja tanpa ada yang menggantikannya.

"Nanti siang ikut aku memilih perabotan untuk kamar kita, Mel. Dan aku juga mau kamu memilih sendiri interior kamar kita menurut seleramu."

Suara Daniel tiba-tiba membuyarkan lamunanku. Entah sejak kapan dia sudah masuk ke ruanganku dan berdiri di sampingku.

Aku hanya diam dan terus melakukan pekerjaanku tanpa menunjukkan reaksi apa pun. Aku masih sedih atas keberangkatan Andrew ke Jakarta, dan aku sudah tidak punya tenaga lagi untuk berdebat dengan Daniel.

Tiba-tiba leherku terasa panas oleh napas Daniel. Sebuah kecupan hangat singgah di pipiku.

Seketika darahku mendidih. Napasku memburu. Aku sangat tidak suka Daniel bersikap semaunya dan menciumku seenaknya.

Aku mendorong kursiku menjauh dari Daniel. Kutatap wajahnya dengan muka memanas karena amarah, "kamu lancang sekali!"

Daniel mengangkat bahu dan tersenyum mengejek. Dia sama sekali tidak terpengaruh dengan kemarahan dan kata-kataku.

"Kamu ini wanita penuh gairah ya, Mel. Kamu hanya bisa bicara bila sudah mendapat ciuman dariku," ejek Daniel dengan bibir menyungging senyum menggoda.

Wajahku makin memanas mendengar kalimat Daniel. Dasar mesum! Dia sengaja menciumku karena aku tidak menanggapi kata-katanya.

Dengan perasaan kesal aku berdiri dan bergerak menuju pintu keluar. Lebih baik aku bersembunyi di toilet untuk sementara waktu daripada aku marah-marah lagi dan darah tinggi.

Saat aku melewati Daniel, dia meraih tanganku dan menarik tubuhku ke arahnya. Dalam sedetik aku sudah berada dalam pelukannya. Kedua tangan Daniel dengan kuat memeluk tubuhku membuat aku tidak bisa melepaskan diri.

"Lepasin!" teriakku marah. Wajahku memanas, jantungku berdegup kencang.

Bukannya melepasku, Daniel malah menuduk dan mengecup bibirku. Hanya sebentar, tapi membuat jantungku makin berdegup kencang. Darahku berdesir.

"Nanti sebelum makan siang, kita pilih perabotan untuk kamar pengantin kita, gimana?" tanyanya lembut sambil terus menatap wajahku.

Aku ingin membuang muka, tapi percuma. Toh wajahnya sangat dekat dengan wajahku dan tubuhku masih terkunci dalam pelukannya.

"Tidak akan ada kamar pengantin. Kita tidak akan menikah!"

"Aku yakin kamu akan menjadi istriku," kata Daniel sambil menundukkan sedikit wajahnya.

"Buat apa kamu menikahiku? Kamu pasti lebih enak seperti sekarang, bebas gonta-ganti pasangan."

"Mereka tidak ada yang sepertimu!" kata Daniel sambil menelusuri tulang pipiku dengan bibirnya.

Aku mendorong tubuh Daniel, tapi pelukannya sangat kuat mengunci tubuhku.

"Lepaskan aku, Daniel!"

"Kenapa kamu sangat bodoh, Mel? Banyak wanita ingin menjadi istriku, tapi kamu malah menolak," kata Daniel sambil sebelah tangannya mulai meremas bokongku.

Darahku berdesir. Wajahku memerah.

"Hentikan... tanganmu..." pintaku dengan suara terbata. Aku sudah tidak tahu apa warna wajahku saat ini. Aku malu dan

kesal dilecehkan olehnya.

"Katakan kamu setuju untuk ikut denganku nanti siang..." paksa Daniel. Remasan tangannya di bokongku makin menjadi-jadi membuat dadaku berdebar dan gairahku mulai bangkit.

"Ba..baiklah.." jawabku terpaksa dengan suara terbata.

"Bagus, kamu memang calon istri idaman," katanya sambil tergelak.

Rasanya aku ingin membanting apa saja ke wajahnya agar ia tidak bisa tertawa lagi.

"Sekarang, lepasin aku," pintaku mulai lemas. Kakiku sudah tidak kuat menopang tubuh. Belum lagi remasan tangan Daniel masih saja tidak mau berhenti.

"Setelah yang satu ini," katanya sangat lembut, membuat hatiku bergetar oleh suaranya.

Daniel menunduk dan mencium bibirku, sangat lembut hingga membuat seluruh tubuhku menggelenyar. Aku tidak membalas, tapi aku juga tidak menghentikan ciumannya yang mulai berubah menjadi pagutan.

***

Evathink

15

15

Author POV

Daniel menatap Camelia di sampingnya dengan perasaan kesal. Sedari mereka keluar dari kantor, Camelia hanya berkutat dengan ponselnya. Saat memilih perabotan juga Camelia acuh tak acuh dan lebih tertarik dengan ponselnya daripada segala perabotan mewah di depan matanya.

Dengan perasaan amarah yang menumpuk di dada, Daniel membelokkan mobil Audy-nya memasuki perkarangan rumah orangtuanya.

"Rumah siapa? Untuk apa kita ke sini?" tanya Camelia sambil mengerut kening.

"Rumah orangtuaku. Ayo," ajak Daniel sambil beranjak keluar dari mobil.

Daniel mengitari mobil dan membukakan pintu untuk Camelia yang terlihat masih mematung.

"Sampai kapan mau duduk di situ? Ayo!" kata Daniel tidak sabar. Hatinya masih terbakar cemburu melihat Camelia bermain ponsel sedari tadi. Ia yakin Camelia pasti sedang berkirim pesan dengan Andrew.

Dengan wajah cemberut Camelia turun dan menyimpan ponsel ke dalam tasnya.

Daniel menggandeng Camelia masuk ke dalam rumah mewah bergaya minimalis milik orangtuanya.

"Ngapain kita ke sini?" tanya Camelia penasaran.

"Mau ajak kamu lihat kamar pengantin kita," kata Daniel datar.

Daniel menekan bel, dan tidak lama kemudian pintu terbuka, terlihat seorang wanita paruh baya tersenyum hormat padanya.

"Mami sama Papi mana, Bi?" tanya Daniel pada pembantu orangtuanya yang membukakan pintu untuknya.

"Jalan Pak, katanya Ibu mau belanja," kata Bi Sumi sambil membungkuk.

Daniel tidak bersuara lagi untuk menanggapi jawaban pembantunya. "Ayo, Mel," ajak Daniel sambil menarik tangan Camelia. Camelia mengikutinya dengan langkah berat dan malas-malasan.

"Ini kamar kita nanti," kata Daniel begitu membuka pintu sebuah kamar yang terletak di lantai dua. Kamar kosong yang sangat luas tanpa perabotan sama sekali.

Camelia berdiri kaku di depan pintu, "aku... kita tidak..."

"Kita akan menikah," tukas Daniel. "Pilih warna kesukaanmu. Aku akan menyuruh orang untuk mengecat ulang sesuai warna yang kamu suka," lanjut Daniel tanpa peduli pada raut wajah Camelia yang terlihat mulai pucat dan kaku.

"Daniel... kita masih punya kesempatan untuk membatalkan pernikahan ini. Kita harus jelaskan pada orangtuamu kejadian yang sebenarnya..." kata Camelia dengan suara berat.

Daniel menghela napas. "Jadi mau pilih warna apa?" tanya Daniel tanpa memedulikan perkataan Camelia barusan.

"Daniel..."

"Sudahlah. Aku sudah bosan mendengar kalimat itu, Mel." kata Daniel jengkel. Ia kesal karena Camelia masih saja berusaha ingin membantalkan pernikahan mereka, padahal ia sudah sangat semangat mengingat sebentar lagi Camelia akan menjadi miliknya.

"Aku sudah punya pacar, kamu juga punya pacar, kan?" kata Camelia tidak menyerah untuk membujuk Daniel.

"Aku tidak pernah punya pacar." jawab Daniel kesal. "Lupakan mantan pacarmu, sekarang pilih warna yang kamu suka. Aku masih banyak kerjaan."

Bukan menuruti perkataannya, Camelia justru menuruni anak tangga tanpa menoleh lagi. Daniel mengejar Camelia dengan langkah cepat. Tapi Camelia semakin cepat berlari. Ia baru berhasil menarik tangan Camelia saat mereka di ruang tamu.

Tanpa menunggu lama, Daniel membopong tubuh Camelia dan menghempasnya ke sofa.

"Lepasin!" teriak Camelia marah dengan suara bergetar.

"Aku sudah kehilangan kesabaran melayani sikapmu yang kekanakan," kata Daniel sambil melepas jasnya dan menarik lepas dasinya. Ia gerah melihat sikap Camelia yang terus berusaha memancing amarahnya. Seribu wanita di luar sana dengan senang hati ingin menjadi istrinya, tapi Camelia justru terus menolak dan tidak tergiur sama sekali dengan uang dan wajah tampannya.

Daniel menarik lepas beberapa kancing kemejanya dan membuat dadanya yang penuh bulu terpampang sempurna.

Camelia berusaha bangkit dari sofa, tapi Daniel dengan cepat menindih tubuhnya.

"Lepaskan aku!" teriak Camelia dengan wajah memerah.

Tanpa mendengarkan permintaan Camelia, Daniel menunduk dan mennyentuh bibir gadis itu dengan buas.

"Kalian?!!"

Tubuh Daniel kaku. Rontaan Camelia berhenti.

Daniel menarik dirinya mendengar suara yang sangat akrab di telinganya. Ia berdiri dan berbalik menatap wajah kedua orangtuanya yang sudah merah padam.

"Sebaiknya kalian capat menikah! Jangan terus menimbun dosa," kata Dennis dengan wajah memerah.

Daniel memandang wajah Camelia yang sudah pucat pasi. Camelia duduk sambil merapikan pakaiannya.

"Benar! Mami juga sudah bosan melihat kalian bercumbu tak kenal tempat," kata Sita jengkel.

Wajah Camelia memerah mendengar kalimat orangtua Daniel.

Berbeda dengan Camelia, Daniel justru senang dengan kejadian ini, itu artinya semakin cepat Camelia akan menjadi miliknya.

"Selama ini Papi sering mendengar sepak terjangmu Daniel, baru sekarang Papi tahu, ternyata kamu lebih liar dari rumor yang beredar di luar sana!"

Daniel terdiam mendengar kalimat ayahnya, wajahnya memerah antara malu dan kesal. Bukan ia yang liar, tapi orangtuanyalah yang beruntung bisa memergokinya berkali-kali.

"Dinikahkan secara agama dan hukum saja dulu, Pi. Urusan resepsi nanti saja. Mami pusing lihat tingkah Daniel yang makin menjadi-jadi!"

***

"Lepasin!" teriak Camelia marah dengan suara bergetar.

"Aku sudah kehilangan kesabaran melayani sikapmu yang kekanakan," kata Daniel sambil melepas jasnya dan menarik lepas dasinya. Ia gerah melihat sikap Camelia yang terus berusaha memancing amarahnya. Seribu wanita di luar sana dengan senang hati ingin menjadi istrinya, tapi Camelia justru terus menolak dan tidak tergiur sama sekali dengan uang dan wajah tampannya.

Daniel menarik lepas beberapa kancing kemejanya dan membuat dadanya yang penuh bulu terpampang sempurna.

Camelia berusaha bangkit dari sofa, tapi Daniel dengan cepat menindih tubuhnya.

"Lepaskan aku!" teriak Camelia dengan wajah memerah.

Tanpa mendengarkan permintaan Camelia, Daniel menunduk dan mennyentuh bibir gadis itu dengan buas.

"Kalian?!!"

Tubuh Daniel kaku. Rontaan Camelia berhenti.

Daniel menarik dirinya mendengar suara yang sangat akrab di telinganya. Ia berdiri dan berbalik menatap wajah kedua orangtuanya yang sudah merah padam.

"Sebaiknya kalian capat menikah! Jangan terus menimbun dosa," kata Dennis dengan wajah memerah.

Daniel memandang wajah Camelia yang sudah pucat pasi. Camelia duduk sambil merapikan pakaiannya.

"Benar! Mami juga sudah bosan melihat kalian bercumbu tak kenal tempat," kata Sita jengkel.

Wajah Camelia memerah mendengar kalimat orangtua Daniel.

Berbeda dengan Camelia, Daniel justru senang dengan kejadian ini, itu artinya semakin cepat Camelia akan menjadi miliknya.

"Selama ini Papi sering mendengar sepak terjangmu Daniel, baru sekarang Papi tahu, ternyata kamu lebih liar dari rumor yang beredar di luar sana!"

Daniel terdiam mendengar kalimat ayahnya, wajahnya memerah antara malu dan kesal. Bukan ia yang liar, tapi orangtuanyalah yang beruntung bisa memergokinya berkali-kali.

"Dinikahkan secara agama dan hukum saja dulu, Pi. Urusan resepsi nanti saja. Mami pusing lihat tingkah Daniel yang makin menjadi-jadi!"

***

Bersambung...

Evathink

16

16

Camelia POV

Dengan perasaan berat, aku berdiri di balkon kamar yang terletak di lantai dua rumah orangtua Daniel. Kejadian dua hari lalu sukses membuatku menjadi istri Daniel hari ini.

Setelah dipergoki oleh orangtua Daniel dua hari lalu di ruang tamu rumah mereka, orangtua Daniel langsung memaksa kami menikah. Hanya secara hukum dan agama, sedangkan pesta pernikahannya akan digelar beberapa bulan lagi, menunggu persiapan matang.

Aku menolak dan protes pada Daniel dan kedua orangtuaku. Tapi siapa yang peduli? Daniel terlihat santai dan menerima keputusan orangtuanya dengan wajah sumringah. Heran, mengapa *playboy* sejati seperti dirinya tiba-tiba saja sangat senang menikah? Mungkin ada yang tidak beres di kepalanya.

Sedangkan orangtuaku begitu antusias mendapat berita dari Pak Dennis yang ingin segera menikahkan kami. Orangtuaku acuh tak acuh saat aku memohon dan menangis menolak pernikahan ini.

Aku menatap langit biru tak berawan dengan perasaan gamang. Pikiranku melayang pada Andrew yang sama sekali tidak tahu aku sudah menjadi istri pria lain. Kami masih terus berkirim pesan seperti biasa, walau dua hari ini kami mulai jarang berkomunikasi lewat telepon. Andrew bilang dia sangat sibuk di kantor barunya.

Aku menghela napas panjang dan memasuki kamar tidur. Baru dua hari lalu Daniel menyuruhku memilih warna dinding kamar ini dan aku menolaknya. Sekarang kamar yang tadinya kosong, sudah berubah. Memang, warna cat di dinding masih sama, yaitu cokelat pastel, tapi berbeda dengan sebelumnya, kamar ini sudah indah dengan berbagai perabotan mahal yang kupilih beberapa waktu lalu atas paksaan Daniel.

Ranjang berukuran besar menghiasi tengah-tengah ruangan. Lemari dan meja rias yang mahal, TV LED 42 inch menempel di dinding menghadap ranjang, lengkap dengan satu buah sofa panjang empuk di depannya. Aku tidak menyangka Daniel akan menyiapkan kamar ini dengan sangat mewah.

Dengan langkah lesu aku menuju kamar mandi. Setelah acara pernikahan kami sah secara hukum dan agama selesai, aku terdampar di sini. Di rumah dan keluarga baruku. Aku heran, kenapa Daniel memilih tinggal bersama orangtuanya dan bukan di rumah sendiri seperti pasangan muda pada umumnya. Serumah dengan orangtuanya, pastinya membuat aku tidak bisa bebas marah-marah padanya.

Aku mengisi air dalam *bathtub*. Menuang sabun dan melepas bajuku. Setelah air *bathtub* penuh. Aku mulai berendam.

Kupejam mataku rapat-rapat sambil menikmati rileksnya berendam air hangat. Bayangan wajah Daniel muncul di pelupuk mataku. Tiba-tiba darahku berdesir dan dadaku berdebar. Aku takut untuk melewati malam ini. Pasti Daniel akan meminta haknya sebagai suami. Dan bagaimana aku bisa menolaknya? Bila aku menolak dan berteriak, pasti suaraku akan terdengar hingga ke luar sana. Dan rasanya

sangat tidak etis bila sampai didengar orangtua Daniel. Kebetulan, kamar orangtua Daniel berada tepat di sebelah kamar kami. Aku sempat melihat Bu Sita masuk ke kamar sebelah tadi.

Atau semua ini sebenarnya hanya akal-akalan Daniel agar aku tidak bisa berkutik? Makanya dengan sengaja dia mengajakku tinggal bersama orangtuanya, agar aku menjadi istri yang lebih lembut padanya dan tidak marah-marah seperti di kantor.

Rasanya memang seperti itu niat Daniel. Secara untuk membeli banyak rumah pun Daniel sangatlah mampu.

Aku mendesah kesal. Tiba-tiba bayangan Andrew menyapaku. Perasaan berat seketika menekan dadaku Bagaimana dengan Andrew? Apa aku harus berterus terang padanya atau terus berpura-pura bahwa aku masih setia menunggunya? Dan bila Andrew pulang nantinya apa yang harus aku lakukan?

Aku memejam mataku rapat-rapat dan berusaha menyingkirkan seluruh pikiran yang membuatku gelisah.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

17

17

"Mel, bangun."

Samar-samar aku mendengar suara memanggilku. Dengan malas aku membuka mata. Daniel terlihat sedang berdiri bertelanjang dada di hadapanku.

Seketika wajahku memanas dan dadaku berdebar. Sebelumnya aku tidak pernah melihat dadanya sejelas ini. Aku hanya sempat melihat sekilas saat kami dipergoki pertama kali, dan dua hari lalu saat ia berusaha memangsaku.

"Kamu sudah berendam terlalu lama, airnya sudah dingin," kata Daniel lembut.

Dadaku berdebar mendengar nada suara Daniel yang sangat lembut padaku. Sebelumnya dia hanya selalu meledek dan menggodaku.

Daniel menunduk dan memasukkan tangannya ke dalam *bathtub*. Dalam sekejap dia membopong tubuhku keluar. Aku menjerit.

"Daniel, apa yang kamu lakukan?" tanyaku marah sambil memukul-mukul dada Daniel, "turunkan aku!" pintaku dengan suara tinggi. Wajahku memerah mengingat tubuhku polos di depan matanya.

"Kamu bisa masuk angin," kata Daniel lembut dan sangat perhatian. "Ayo, Mami dan yang lain sudah menunggu kita," kata Daniel sambil membopongku ke pancuran.

Aku berusaha menutupi pangkal paha dan dadaku dengan kedua tangan. Ini pertama kali tubuh polosku dilihat pria.

"Untuk apa ditutupi, toh nanti malam aku juga akan menikmatinya," kata Daniel menggoda. Tapi kali ini tidak ada nada mengejek dalam suaranya.

Wajahku memanas. Aku ingin protes, tapi tanpa kusadari Daniel sudah memutar keran pancuran. Air hangat mengucur membasahi tubuh kami.

Daniel tertawa kecil melihatku kelabakan dan tidak siap sama sekali oleh guyuran air.

"Dalam sekejap tubuhmu kembali hangat," bisik Daniel sambil mendirikanku di bawah pancuran. Aku berusaha meninggalkannya, tapi gagal. Secepat kilat Daniel menarik tanganku, dan dalam sekejap, aku sudah berada dalam pelukannya dibawah guyuran air.

"Aku sudah selesai," kataku kesal sambil berusaha melepaskan diri. Bukan hanya kesal pada Daniel tapi juga pada diriku sendiri. Bisa-bisanya gairahku bangkit saat tubuh kami bersentuhan seperti ini.

Mendengar kalimatku, Daniel membopongku keluar dari kamar mandi. Protesku sama sekali tidak didengar. Air dari tubuh kami menetes di sepanjang lantai kamar.

Setelah Daniel melepaskanku, cepat-cepat aku menuju lemari dan meraih selembar handuk tebal yang masih baru. Aku segera membungkus tubuhku dengan handuk. Sama sekali tidak berani menoleh pada Daniel. Aku malu karena dia sudah melihat tubuh polosku.

Selama ini tidak pernah ada pria mana pun yang melihat tubuh polosku. Aku dan Andrew sudah berpacaran selama

lima bulan, dan kami sama sekali tidak pernah berbuat lebih selain ciuman dan sedikit cumbuan.

Dengan kesal aku berjongkok dan membuka koper pakaianku yang sama sekali belum tersentuh. Aku mengambil pakaian dalamku dan gaun berwarna biru pastel yang panjangnya hanya setengah paha.

Aku tidak berani menoleh. Aku tahu pasti, Daniel masih berdiri di sana dengan tubuh polos dan memandangku dengan tatapan berapi-api oleh hasrat. Terdengar langkah kaki mendekatiku. Dadaku berdebar. Tanpa permisi Daniel memeluk tubuhku dari belakang.

"Lepaskan aku, Daniel," pintaku kesal. Sikap Daniel persis pengantin baru. Tapi bagaimana aku harus bersikap? Dia memang sudah menjadi suamiku, tapi masih janggal bagiku untuk bermesraan dengannya. Selama ini yang selalu kulakukan hanyalah memarahinya. Lagi pula, aku tidak ingin menyerahkan diriku padanya, aku ingin menyimpan kegadisanku untuk Andrew, kekasihku.

"Aku ingin memeluk istriku..." bisik Daniel lembut di telingaku.

Seketika wajahku memerah dan tubuhku merinding merasakan sapuan napas Daniel di leher dan telingaku.

Kecupan lembut hinggap di bahuku.

"Kulitmu mulus sekali, Sayang."

Aku mematung dengan kaki mulai lemas, hampir luluh oleh rayuan Daniel. Ternyata Daniel memang *playboy* ulung, wajar saja semua wanita jatuh dalam pelukannya. Ia begitu romantis dan pintar membuat wanita tersanjung.

"Lepaskan aku, Daniel. Aku ingin berpakaian," kataku berusaha mendatarkan nada suaraku yang pastinya sudah bergetar. Bila tidak mengingat masih ada orangtua Daniel di rumah ini, aku pasti sudah berteriak.

"Aku sudah tidak sabar..."

Aku ingin membekap mulut Daniel yang terus berusaha merayu dan menggoyahkan pertahananku. Suara dan kata-katanya cukup sukses membuat darahku terus berdesir.

Tanpa peduli dengan rayuan Daniel, aku melepaskan diri. Pelukan Daniel terlepas bersamaan dengan lepasnya handuk yang melilit tubuhku. Aku menjerit kecil dengan wajah merah padam, rupanya saat melepasku Daniel dengan sengaja menarik handukku.

"Daniel!" teriakku pelan dengan wajah panas. Daniel hanya tersenyum manis dengan tatapan mata nakal. Secepat kilat aku berlari ke kamar mandi sambil membawa pakaianku. Gelak tawa Daniel terdengar mengiringi langkahku.

***

Bersambung...

Evathink
IG evathink

18

18

Author POV

Dengan senyum lebar, Daniel menggandeng tangan Camelia menuruni anak tangga. Walau sempat protes, tapi akhirnya Camelia menurut saat mendengar suara tawa anggota keluarganya di ruang makan.

"Wajah pengantin baru seperti bulan purnama ya, Mi?" celetuk Arvin, kakak laki-laki Daniel saat Daniel dan Camelia sudah tiba di ruang makan.

Sita dan yang lain langsung tertawa mendengar candaan Arvin dan membuat wajah Camelia memerah. Daniel melirik istrinya yang terlihat sangat cantik bila tersipu malu seperti itu. Ternyata usahanya untuk menjadikan Camelia miliknya berjalan sangat mulus. Dalam sekejap Camelia sudah resmi menjadi istrinya. Walau resepsi pernikahan belum diadakan, tapi yang penting, Camelia sudah di stempel miliknya.

Daniel menarik kursi untuk Camelia. Lalu ia turut duduk di samping wanita itu. Semua sudah berkumpul dengan wajah ceria. Di samping Camelia ada Sofi, kakak iparnya yang sedang hamil anak keduanya. Perutnya sudah membuncit. Di depannya, orangtuanya duduk dengan senyum bahagia. Sedangkan Fanny dan Arvin sama-sama duduk di kursi di sisi kanan dan kiri meja.

Daniel tersenyum lega. Ia tahu orangtuanya sangat bahagia dengan pernikahannya. Selama ini kata menikah bagaikan momok yang sangat menakutkan baginya. Bila orangtuanya menyinggung kata menikah, biasanya ia berpura-pura tuli dan bersikap acuh tak acuh. Tapi sekarang, ia justru rela

melepas masa lajangnya demi bisa memiliki Camelia. Camelia yang sangat susah untuk ditakluk oleh harta dan ketampanannya.

"Jangan menunda punya anaknya ya, Dan, Mel, biar si Angelie punya teman main," celetuk Sofi, istri Arvin.

Daniel tersenyum. Ia melirik Camelia di sampingnya yang sedang tersipu. Mendengar namanya disebut-sebut, Angelie, anak pertama Arvin yang berumur tiga tahun turun dari kursi di samping papanya dan berjalan menuju Sofi.

Semua tersenyum melihat kecantikan dan kecerdasan Angelie, "iya, jangan tunda-tunda, Mel, biar rumah makin ramai," sela Sita sambil tersenyum menatap Camelia.

Camelia melirik Daniel dengan wajah memerah.

"Nggak bakal ditunda kok, Mi, kalau bisa langsung *jadi*, iya kan, Sayang?" Daniel melirik Camelia dengan mesra.

Wajah Camelia memerah, Daniel tersenyum melihat Camelia salah tingkah.

"Wah, bagus. Banyak cucu banyak rezeki. Bener kan, Pi?" celetuk Alvin sambil memandang ayahnya dan yang lain.

Semua tertawa. Sedangkan Fanny terlihat malu-malu.

"Kamu hebat, Mel, bisa mengubah Daniel," kata Sita tiba-tiba.

"Eh?" Camelia mengangkat wajah memandang mertuanya.

"Daniel tidak pernah mau menginap di rumah, tapi setelah menikah malah memilih untuk tinggal di sini bersama kita," kata Sita.

Daniel hanya diam tanpa menoleh ke arah Camelia walau ia tahu istrinya itu sedang menatapnya.

"Betul!" kata Pak Dennis dengan nada ringan. "Bahkan selama ini, dia suka cuek bila disuruh menikah."

"Pi. Fanny udah lapar, kapan mau mulai makan?" sela Fanny dengan suara manja.

Semua tertawa dan baru tersadar jika sedari tadi mereka sibuk mengobrol. Dengan senyum masih mengembang di bibir, Daniel dan yang lainnya mulai menyantap hidangan makan malam.

Daniel memperhatikan Camelia yang hanya diam saat acara makan malam berlangsung. Daniel mengambil otak-otak ikan tengiri dan meletakkannya ke atas piring Camelia. Semua mata saling lirik dan tersenyum. Daniel tahu ini seperti bukan dirinya, tapi satu hal yang sangat nyata yang ia rasakan adalah sebuah perasaan bahagia bisa menikah dengan Camelia.

***

Baru pukul sembilan malam saat Daniel mengajak Camelia kembali ke kamar, waktu yang sebenarnya masih terlalu dini untuk istirahat saat keluarga besarnya sedang berkumpul. Bahkan Arvin masih sempat menggoda Daniel dengan dehamannya.

Begitu tiba di kamar, Daniel melepas kaus yang sejak tadi menempel di tubuhnya, menyusul celana jinsnya. Setelah itu ia meraih celana santai sebatas lutut dari lemari dan mengenakannya.

Camelia terlihat mematung di tengah ruangan dengan wajah memerah. Tidak bersuara dan hanya menunduk.

Daniel melangkah ke arah Camelia dan memeluknya. Camelia meronta tapi Daniel mengunci pelukannya erat-erat.

"Malam ini malam yang kutunggu-tunggu dalam dua bulan terakhir ini, Mel," bisik Daniel sambil mengecup telinga Camelia.

"Aku mau menghapus make up," kata Camelia sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Daniel.

Daniel yang sudah tidak sabar, sama sekali tidak mendengarkan permintaan Camelia. Dalam sedetik, ia meraih Camelia dalam bopongan dan menghempasnya ke atas ranjang.

"Daniel... jangan." Wajahnya Camelia berubah-rubah warna. Sebentar memerah, tapi kemudian memucat.

Daniel naik ke atas ranjang dan menindih tubuh Camelia.

"Daniel... please... jangan," pinta Camelia berusaha menahan tubuh Daniel yang makin menunduk.

"Aku hanya ingin bercinta denganmu, Sayang. Aku tidak akan menyakitimu" bisik Daniel lembut dan mesra.

Daniel menunduk. Bibirnya mulai menyentuh bibir Camelia. Dengan lembut ia memagut bibir sensual yang sangat menggoda hasratnya, Camelia meronta dan menutup bibirnya rapat-rapat.

Tapi Daniel sangat tahu bagaimana memperlakukan wanita. Ia melepas ciumannya dan mulai mencumbu leher Camelia.

"Daniel, hentikan!" pinta Camelia dengan suara bergetar sambil terus meronta.

Daniel tersenyum dalam hati, geliatan dan rontaan Camelia justru makin membuatnya bergairah. Sebelah tangannya mulai mengelus paha mulus Camelia, sementara bibirnya terus mencumbu dada Camelia lewat belahan leher gaunnya.

"Daniel... jangan," pinta Camelia dengan suara serak. Napas Camelia terengah-engah. Ia terus berusaha melepaskan diri.

Tapi Daniel sudah tidak peduli. Ia sudah sangat lama menahan diri untuk mencumbu Camelia. Bahkan akhir-akhir ini, ia sudah tidak pernah lagi menyentuh wanita mana pun karena dalam benaknya hanya ada Camelia dan Camelia. Perasaannya sudah hambar pada wanita-wanita cantik yang selalu bersedia memberinya kehangatan tubuh mereka. Ia lebih tertarik pada Camelia, wanita yang sama sekali tidak tertarik padanya.

Sekarang, wanita yang siang malam mengisi khayalnya sudah ada di depan matanya, bahkan sudah menjadi miliknya, istrinya. Rasanya sangatlah bodoh jika ia menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

Daniel menyusupkan tangannya ke balik gaun Camelia. Tangannya dengan lembut menyentuh pangkal paha Camelia. Camelia mendesah tapi masih berusaha meronta.

Dengan lembut, Daniel mulai memainkan jarinya di pangkal paha Camelia. Camelia makin mendesah dan menggeliat.

"Daniel, jangan... aku tidak mau," kata Camelia sambil berusaha mendorong kepala Daniel yang sedang terbenam di dadanya dan menyingkirkan tangan Daniel yang sedang memainkan kewanitaannya.

Daniel sama sekali tidak peduli dengan permintaan dan penolakan Camelia. Ia sangat yakin, bila sudah dicumbu

olehnya, Camelia akan luluh.

Jemari Daniel memainkan pusat diri Camelia dengan intens.

Camelia mendesah dan terus meronta.

Daniel sangat tahu, Camelia sedang diserang badai kenikmatan. Ia terus memainkan jemarinya dengan cepat di pangkal paha Camelia. Tidak lama kemudian, Camelia mendesah tertahan, tubuhnya mengejang di bawah tubuh Daniel. Daniel tersenyum dalam hati. Camelia boleh menolaknya, tapi tubuhnya tidak mampu berbohong dan menolak sensasi yang ia timbulkan.

Daniel tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Melihat bibir Camelia yang terbuka saat mendesah, ia segera mengecup bibir mungil itu dan memagutnya. Lidahnya dengan bebas masuk ke dalam mulut Camelia.

Camelia seperti tersadar dan berusaha mendorong tubuhnya. Pagutan Daniel terlepas. Daniel tidak berputus asa untuk membuai Camelia. Dengan pintar, ia kembali memainkan jemarinya di pangkal paha Camelia. Bahkan jemarinya sudah menyusup ke balik kain minim yang menutupi kewanitaan Camelia.

Camelia berusaha mendorong tubuhnya walau desahan tak putus keluar dari bibir seksinya.

Sambil terus memainkan jemarinya di pangkal paha Camelia, cumbuan Daniel berpindah ke telinga Camelia dan menggelitiknya. Ia semakin bergairah dan tertantang untuk menaklukkan Camelia saat melihat ekspresi wajah istrinya itu yang memerah dengan rambut acak-acakan, yang menurutnya, terlihat sangat sensual dan menggairahkan.

Segala keahliannya dalam bercinta ia keluarkan. Ia harus bercinta dengan Camelia malam ini, atau ia akan menjadi gila karena terus menahan hasratnya.

***

Bersambung...

Evathink

19

19

Camelia POV

Aku menggeliat kecil dan berusaha membuka kelopak mataku yang terasa berat.

Mataku terbuka. Aku menatap langit-langit kamar yang mulai terlihat terang. Dengkuran halus menarik perhatianku. Aku menoleh ke samping dan seketika jantungku berdetak kencang. Daniel sedang tidur dengan bahu terbuka, selimut menutupi sebatas dadanya.

Dadaku semakin berdebar saat merasakan tangan Daniel melingkar di perutku. Aku terhenyak saat kesadaranku kembali sepenuhnya.

Aku sudah menjadi *istri* Daniel. Dan tadi malam aku sudah menyerahkan diriku padanya, menyerahkan kegadisanku yang selama ini kujaga baik-baik. Aku yang awalnya menolak, terbuai oleh cumbuan Daniel dan membuatku melupakan Andrew.

Walau aku tidak merespons sepenuhnya cumbuan Daniel karena aku sama sekali tidak berpengalaman, tapi tidak kumungkiri, aku menikmati setiap sentuhannya yang membuatku melayang.

Aku mendesah kesal. Begitu mudahnya aku hanyut dalam rayuan Daniel. Apa semua wanita yang pernah menjadi pasangannya juga seperti itu? Tidak berdaya saat dicumbu olehnya?

Aku bahkan lupa pada Andrew saat badai-badai kenikmatan itu menyerangku. Walau awalnya aku berusaha menolak, tapi toh Daniel berhasil meniduriku. Daniel berhasil mendapatkan kegadisanku, walau tidak kumungkiri, aku sangat puas. Rasanya sangat luar biasa saat tubuh kami bersatu.

Rasa sakit yang kurasa pada kewanitaanku tidak sebanding dengan rasa nikmat yang menyerangku. Aku terbuai dalam kenikmatan yang baru pertama kali kurasa. Dan ironisnya, orang yang memberiku kenikmatan itu bukan Andrew, pacarku yang kupikir akan menjadi suamiku. Tapi Daniel, si *playboy* yang selama ini membuatku kesal siang malam dengan ulahnya.

Aku memejamkan mata, tidak menyangka, niat awalku untuk bekerja di 'Dennis Golden Company' berakhir di ranjang pengantin seperti ini.

Entah bagaimana nasib hubunganku dengan Andrew nantinya. Masih maukah Andrew menerimaku yang sudah tidak suci lagi? Maukah Andrew menerima semua penjelasanku tentang pernikahanku dengan Daniel? Maukah ia memaafkanku dan menerimaku kembali? Semua pertanyaan yang sama sekali tidak bisa kujawab terus bermain di pikiranku.

Andrew...

Sebuah rasa pedih menyayat hatiku saat terbayang raut wajah tampannya. Andrew yang baik hati dan selalu memanjakanku dengan perhatiannya. Ia pasti kecewa dan sakit hati bila tahu aku sudah menikah dengan Daniel.

Ini semua salahku. Aku yang terobsesi ingin mengisi jabatan Ka.Bag di perusahaan Daniel. Aku rela meninggalkan kantor

lamaku dan memilih masuk ke DGC agar bisa mendapat jabatan yang lebih tinggi dari kantor sebelumnya.

Aku yang sejak awal sengaja menebar pesona dan ingin menaklukkan Daniel supaya ia tergoda agar misiku berhasil. Aku yang dengan sengaja mengenakan blus sifon tipis saat *interview* agar ia bisa melihat tubuh seksiku dan tertarik padaku.

Semua salahku. Tindakanku ibarat senjata makan tuan. Memang aku berhasil mencapai keinginanku, tapi untuk itu aku harus membayar mahal. Bukan hanya keperawananku telah kuserahkan pada Daniel, tapi hubunganku dengan Andrew juga terancam berakhir.

Dengan perasaan berat aku menyingkap selimut dan bangun. Rasa perih menyerang pangkal pahaku. Aku mendesis kesal. Rasa perih ini seperti ingin mengingatkanku akan percintaanku dengan Daniel tadi malam.

Dengan langkah tertatih aku berjalan ke kamar mandi. Berusaha mengenyahkan semua pikiran yang membuatku gundah gulana.

***

"Pagi Mi, Pi," sapaku begitu melihat kedua mertuaku sedang sarapan di ruang makan.

"Pagi, Sayang, kok pagi sekali bangunnya?" tanya Sita sambil tersenyum manis padaku

Wajahku memerah mengerti arti kalimat mertuaku. Ini memang baru jam enam lewat, terlalu pagi untuk pengantin baru, bangun tidur.

"Kak Sofi dan Kak Arvin ke mana, Mi?" tanyaku sopan saat tidak melihat kedua kakak iparku.

"Udah pulang ke rumahnya kemarin malam," jawab Sita, "ayo, Mel, duduk, kita sarapan sama-sama."

Aku tersenyum tipis dan duduk di kursi kosong di depan mertuaku. Aku menggerutu dalam hati. Arvin saja memilih tinggal di rumah sendiri, kenapa Daniel mau tinggal di rumah orangtuanya? Aku merasa kaku tinggal serumah dengan mertua.

"Daniel belum bangun, Mel?" tanya Pak Dennis.

"Belum, Pi."

Tepat saat itu terdengar langkah kaki menuruni anak tangga. Aku menoleh. Terlihat Daniel berjalan mendekati meja makan dengan hanya bercelana pendek sebatas lutut dengan kaus yang tadi malam ia kenakan. Bisa ditebak, Daniel pasti belum mandi sama sekali.

Wajahku merona saat Daniel tersenyum padaku. Aku segera membuang muka.

Daniel mengambil tempat di sampingku dan tanpa permisi meneguk teh manisku.

"Mau bulan madu ke mana nanti, Dan?" tanya Pak Dennis sambil mengambil sepotong cake lapis surabaya yang terhidang di atas meja.

Wajahku memerah mendengar pertanyaan mertuaku.

"Belum tahu lagi, Pi, terlalu mendadak, belum ada rencana apa-apa," jawab Daniel sambil turut meraih sepotong cake.

Aku hanya membisu dan mematung di samping Daniel. Aku tidak tahu harus bersikap seperti apa. Selama ini aku hanya menjadi karyawan mereka, rasanya seperti mimpi sekarang aku sudah menjadi istri Daniel dan menantu dari pemilik DGC.

"Jadi Camelia nanti masih kerja atau di rumah saja, Sayang?" tanya Bu Sita lembut padaku.

Memang sebenarnya ibu mertuaku ini orangnya selalu lembut. Aku hanya pernah melihatnya mengamuk saat memergokiku dan Daniel.

Daniel melirikku mendengar pertanyaan ibunya. Aku mengangkat wajah dan memandang mertuaku dan memberinya seulas senyum. "Mungkin tetap kerja saja, Mi."

"Atau aku bisa mencari Ka. Bag baru Mel, kamu bisa di rumah saja menemani Mami," sela Daniel sambil menatapku dengan lembut.

Aku menoleh pada Daniel yang pagi ini terlihat sangat tampan dengan wajah ceria, "nggak apa-apa, Daniel, aku tetap kerja aja."

"Kamu betah saja kan tinggal di sini, Mel?" tanya Bu Sita tiba-tiba.

"Betah, Mi," jawabku sambil tersenyum tipis agar mertuaku senang.

Daniel tersenyum senang.

***

Bersambung...

Evathink

20

20

Author POV

Selesai sarapan dan berbasa-basi dengan orangtuanya, Daniel kembali mengajak Camelia ke kamar. Kedua orangtuanya tersenyum, sementara Camelia menatapnya dengan mata membesar dan wajah memerah.

Begitu tiba di kamar, Daniel langsung memeluk Camelia.

"Daniel, apaan sih. Lepasin, ah," kata Camelia sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Daniel.

Daniel menunduk dan mengecup bibir Camelia, "makasih buat tadi malam, Sayang," bisik Daniel mesra.

Wajah Camelia memerah mendengar kalimat Daniel.

Daniel kembali menudukkan wajahnya. Pada saat yang sama, ia meraih tubuh Camelia dan membopongnya menuju ranjang. Camelia menjerit, tapi Daniel sama sekali tidak terpengaruh.

Begitu tiba di sisi ranjang, Daniel menghempas tubuh Camelia dengan lembut ke atas ranjang pengantin mereka.

"Aku menginginkanya lagi..." bisik Daniel sambil melepas baju kausnya.

Camelia yang sudah terbaring berusaha bangun dengan wajah memerah. "Aku tidak mau, Daniel."

Daniel naik ke atas ranjang dan menahan tubuh Camelia agar tetap terbaring. Tanpa mendengar protes Camelia, ia mulai mencumbunya.

"Daniel, aku harus menemani Mami," kata Camelia disela-sela cumbuan Daniel.

"Ada Papi dan Fanny," kata Daniel cuek. Ia terus mencumbu Camelia. Ia tahu Camelia hanya ingin menghindar darinya dan ia tidak akan biarkan itu terjadi.

Ia ketagihan ingin merasakan kehangatan Camelia. Ia tidak menyangka sama sekali kalau Camelia masih perawan. Selama ini ia pikir Camelia hanya jual mahal dan sok suci di hadapannya. Tapi darah parawan yang menetes saat ia menyatukan tubuh mereka tadi malam menjadi saksi nyata kalau Camelia bukan seperti wanita yang sering ia kencani.

Daniel terkejut. Ia tidak menyangka sama sekali. Saat zaman sudah berubah, saat sebuah hubungan hampir tidak pernah lepas dari seks, ternyata Camelia masih menjaga dirinya. Membuat diam-diam ia makin mengagumi Camelia.

Camelia mendesah dan berusaha mendorong tubuh Daniel.

"Daniel... jangan... aku tidak mau," rintih Camelia dengan suara serak.

Tanpa menghiraukan penolakan Camelia, jemari Daniel mulai mengelus paha istrinya itu. Daniel tahu, meski Camelia menolak, tapi bila ia terus mencumbunya, Camelia akan menyerah dan menikmati cumbuannya.

"Please... jangan..."

***

Camelia POV

Aku menatap ponselku yang rusak berserakan di lantai kamar dengan air mata berlinang. Baru hari ketiga pernikahan kami, Daniel sudah merusak ponselku. Aku tidak mengerti, hanya karena wallpaper ponselku foto aku bersama Andrew, Daniel marah dan membantingnya.

"Kamu keterlaluan!"

"Kamu yang keterlaluan!" tukas Daniel marah, "kamu sudah menjadi istriku, ngapain masih pajang foto mantanmu di HP-mu??"

"Dia pacarku!" balasku tak kalah marah dengan air mata terus menetes dari sudut mataku. Daniel sudah memaksaku menikah dengannya, mengambil keperawananku, sekarang kebebasanku juga mau direnggut. Andrew pacarku, dan pastinya aku masih berharap bisa bersamanya, walau aku tahu aku sudah tak layak untuknya. Aku sudah tidak punya apa-apa yang berharga yang bisa kupersembahkan.

"Pacar katamu? Kamu masih bermimpi? Kamu istriku! Milikku!" teriak Daniel kesal.

Ia mendekatiku yang sedang bersimpuh dan menangis di lantai sambil memegang ponsel. Dalam sedetik, ia sudah membopongku dan menghempas tubuhku ke atas ranjang. Aku berusaha melawan. Aku mencoba bangkit, tapi Daniel dengan kasar mendorong tubuhku. Wajahnya terlihat merah padam dengan rahang menegang.

Aku terisak, tidak menyangka Daniel bisa sekasar ini padaku.

"Putuskan hubunganmu dengan Andrew! Aku sudah tidak mau melihatmu BBM atau bertelepon ria dengannya,"

perintah Daniel. Setelah mengucapkan kalimat itu, Daniel menunduk dan mencium bibirku dengan kasar.

Aku mendorong bahunya, tapi ia bergeming, tenaganya terlalu kuat untuk wanita mungil sepertiku.

Ini bukan salahku. Dari awal Daniel sudah tahu aku berpacaran dengan Andrew, tapi ia tetap ngotot ingin menikahiku. Dan sekarang, dia memaksaku untuk memutuskan Andrew seenaknya saja.

"Lepasin!" teriakku kesal disela-sela ciuman Daniel. Air mataku menguap, aku yang tadinya sedih, berubah marah. Aku berusaha menendang kakinya, tapi justru dia dengan pintar mengunci kakiku dengan kakinya hingga aku tak berkutik. Aku melenguh saat merasakan ngilu di pangkal pahaku bekas percintaan kami kemarin.

"Jadilah istriku yang penurut!" kata Daniel sambil terus mengecup leherku. Tangannya mulai menyentuh dadaku. Aku mendesah antara marah dan nikmat.

"Daniel, lepasin!"

"Aku sangat tidak suka wanita pembakang, Mel," bisik Daniel dengan nada berbahaya. Ia menggigit kecil bahuku dan mulai menarik kancing blus tanpa lengan yang sedang kukenakan.

Dalam sekejap, semua kancing bajuku terlepas. Wajahku memerah menahan malu dan marah.

"Jangan," teriakku saat Daniel menjilat belahan dadaku. Aku memukul-mukul bahunya. Tapi Daniel tidak peduli. Entah bagimana dia justru sudah melepas braku dan menariknya hingga tubuh bagian atasku terpampang dengan jelas di matanya.

"Aku mohon, lepasin aku!" pintaku dengan suara bergetar. Aku tahu pasti apa yang akan Daniel lakukan sebentar lagi.

Jujur, Daniel sangat pintar membuatku melayang dan terbuai, tapi aku sama sekali tidak mau mengulanginya lagi. Aku kesal padanya. Baru menjadi istrinya tiga hari, dan dia sudah berani mengekangku.

Tanpa berkata-kata Daniel mengecup puncak dadaku dan membuatku mendesah dan menggeliat. Darahku berdesir, aku ingin menolaknya, tapi tubuhku merespons cumbuannya.

Aku makin mendesah saat bibir Daniel mulai mengulum puncak dadaku, bukan hanya itu, tangannya mulai mengelus pangkal pahaku, membuatku menggeliat menahan sentuhannya. Desahan nikmat mulai keluar dari bibirku, dan seketika penolakanku melemah.

Tidak ada lagi jeritan atau teriakan keluar dari bibirku, yang ada hanya kepasrahan dan desahan kenikmatan. Sekali lagi, aku jatuh dalam pelukan Daniel. Semua amarahku menguap. Andrew hilang begitu saja dari ingatanku. Yang kurasakan saat ini hanyalah badai-badai kenikmatan yang tidak berhenti menyerangku. Membuatku merasa nyaman dan menimbulkan sebuah rasa baru dalam hatiku. Rasa baru untuk Daniel.

***

Bersambung...

Evathink

21

21

Camelia POV

Hari pertama kembali bekerja setelah menikah, suasana kantor terlihat biasa-biasa saja. Selain keluarga besar kami, tidak ada lagi yang tahu aku dan Daniel sudah menikah, sebab, kami menikah hanya secara hukum dan agama.

Tiga hari kami libur, dan selama itu Daniel tidak pernah berhenti menggauliku. Aku akui, Daniel memang sangat pintar membuaiku, aku yang awalnya tidak berpengalaman apa-apa, menjadi sangat ketagihan oleh cumbuannya dan melupakan Andrew begitu saja.

Mengenai pertengkaran tentang ponsel kemarin, kami kembali berbaikan setelah bercinta. Daniel membelikanku ponsel baru untuk menggantikan ponselku yang telah dirusak olehnya. Dan aku benar-benar tidak dibolehi untuk berhubungan dengan Andrew lagi. Tapi tentu saja, aku tidak sebodoh itu. Tanpa sepengetahuan Daniel, aku membeli satu ponsel lain khusus untuk Andrew. Ponsel yang persis sama dengan yang dibeli Daniel. Dan dengan pintar, aku mengatur profilnya menjadi silent, agar Daniel tidak tahu bila ada pesan masuk dari Andrew.

Sambil mengerjakan pekerjaanku yang menumpuk, aku melirik bunga mawar merah yang tergeletak di atas meja kerjaku. Sampai hari ini aku tidak tahu siapa pengirim bunga mawar ini. Uniknya, saat aku libur kemarin, tidak ada bunga mawar untukku. Sepertinya si pengirim tahu aku sedang libur.

Terkadang rasa bersalah menyusup ke dalam hatiku, bukan pada Daniel, tapi pada Andrew. Setiap berhubungan intim dengan Daniel, aku menikmatinya dan melupakan Andrew begitu saja dari benakku. Tapi saat aku duduk sendirian seperti sekarang, aku kembali merindui Andrew, dan rasa bersalah kembali menyerang hatiku.

Aku masih belum rela untuk memutuskan hubunganku dengan Andrew, secara dia pria yang sangat baik yang pernah kutemui, bukan hanya itu, Andrew adalah pacar pertamaku. Aku berharap, semoga suatu hari nanti, saat Andrew tahu kenyataan aku sudah menikah, dia masih mau memaafkanku dan menerimaku kembali. Mungkin ini terdengar egois, tapi aku benar-benar ingin bersama Andrew. Aku berharap, pada saat itu tiba, Daniel sudah bosan padaku dan mau melepaskanku.

Aku meraih ponsel dan mengirim pesan pada Andrew. Terdengar langkah kaki mendekatiku. Secepat kilat aku menyembunyikan ponselku ke dalam laci meja kerjaku.

"Mel, mau bulan madu ke mana?" tanya Daniel begitu duduk di kursi kosong di depanku.

Aku menghela napas. Daniel datang dengan pertanyaan yang salah pada saat yang tidak tepat. Saat di mana aku sedang memikirkan Andrew.

"Nggak pengen ke mana-mana," jawabku tanpa mengangkat wajah. Aku berpura-pura sibuk menatap layar laptop.

Setelah jawabanku, suasana di ruanganku berubah hening. Daniel tidak terdengar merespons jawabanku. Karena penasaran, aku mengangkat wajah. Dadaku seketika berdebar. Daniel sedang menatapku dengan pandangan mata berbinar-binar.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanyaku kurang suka.

"Kamu terlihat makin cantik dan berseri. Puas dengan servisku kan, Mel?"

Wajahku memerah mendengar kalimat Daniel. Berani-beraninya dia menggodaku seperti itu. Aku membuang muka.

Gelak tawa Daniel terdengar, membuatku makin kesal padanya.

"Ternyata kamu pemalu juga ya, Mel," kata Daniel, "aku pikir selama ini kamu hanya pandai marah-marah padaku."

Dadaku seketika naik turun mendengar kalimat Daniel. Aku mulai kesal.

"Sudahlah, Daniel. Jangan ganggu. Aku sibuk," ketusku. Walau sekarang kami sudah menjadi suami istri, sikapku padanya masih sama, masih suka marah-marah.

"Aku tidak mengganggumu. Aku hanya kangen ingin menatap wajah istriku."

Wajahku memerah. Daniel mulai mengeluarkan jurus rayuan gombalnya.

Aku ingin mengatakan bukan istrinya. Tapi aku teringat dia memang sudah menjadi suamiku. Kami sudah menikah. Dengan menahan debar di dada yang bercampur dengan perasaan dongkol, aku pura-pura konsentrasi pada pekerjaanku.

Entah sejak kapan, tiba-tiba Daniel sudah berdiri di sampingku. Ia menunduk dan mencium pipiku. Aku terpaku. Jantungku berdetak kencang.

"Daniel, aku mau kerja," tolakku saat Daniel mulai mengecup sudut bibirku. Kudorong pelan kepala Daniel.

"Kerjaan bisa menunggu..." bisik Daniel lagi. Dia mulai melumat bibirku, sedang tangannya mulai meremas dadaku dari balik kemeja kerja pas tubuh yang sedang kukenakan.

"Jangan.." bisikku sambil melepas pagutan Daniel dan mendorong tubuhnya.

"Kenapa sih, Mel?" tanya Daniel kesal. "Kan kamu sudah merasakan sendiri enaknya."

Wajahku memerah mendengar kalimat Daniel. Dasar mesum. "Kenapa sih kamu hanya mikirin seks saja?" ketusku tanpa mau menoleh pada Daniel yang masih berdiri di sampingku.

"Ya, wajar saja, karena seks itu enak, kan?!" jawab Daniel santai.

Suaranya sudah tidak sekesal tadi, tapi cenderung menggoda.

"Nggak tahu!"

Daniel tertawa. Dia meraih tubuhku, dan secepat kilat membopong tubuhku ke sofa di sudut ruangan. Aku tidak tahu sejak kapan sofa itu ada di sana, yang jelas, ini pasti ulah Daniel. Dia sengaja menyiapkan sofa di ruanganku agar bisa mengajakku bercinta di sini.

"Daniel, jangan..." tolakku sambil mendorong tubuh Daniel yang sudah membungkuk di atas tubuhku yang terbaring di sofa.

"Aku pengen..." kata Daniel lembut dan mesra.

"Jangan..."

Tapi penolakanku sama sekali tidak Daniel hiraukan. Ia menunduk dan mengecup bibirku. Tangannya mulai bergerilya menyentuh seluruh tubuhku dan membuatku mendesah dan melayang.

Setelah puas mencumbu dan merangsang gairahku, Daniel menarik kain segitiga yang menutupi pangkal pahaku. Ia menyingkap rokku. Aku tidak tahu sejak kapan ia sudah melepas kancing celananya. Dengan jelas aku melihat kelelakiannya yang berukuran ekstra yang sudah siap ingin menerobos milikku.

Tanpa sempat untukku menolak lagi, Daniel menindih tubuhku dan menyatukan tubuh kami. Aku meringis merasakan sakit di kewanitaanku saat milik kami bersatu.

Daniel dengan lembut menggerakkan tubuhnya. Bibirnya dengan liar mengecup leherku membuatku mendesah.

Makin lama, rasa sakit yang kurasa makin berkurang, berganti dengan rasa nikmat yang mulai membuatku terbang. Aku mendesah dan menjerit pelan saat Daniel mengantarku mencapai puncak demi puncak kenikmatan.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

22

22

Author POV

Daniel sedang menandatangani beberapa laporan yang sudah dikerjakan Camelia saat terdengar ketukan di pintu kantornya.

"Masuk!" jawab Daniel sambil masih sibuk menyimak angka-angka di laporan.

"Daniel!"

Daniel mengangkat wajah mendengar suara pria memanggilnya.

"Aris?" tanya Daniel kaget, "ada apa, Bro? Tumben main ke kantor gue?" tanya Daniel ceria, "ayo kita duduk di sana," ajak Daniel sambil berdiri. Ia menelepon officeboy dan memesan dua gelas kopi. Setelah itu ia mengajak Aris duduk di sofa empuk di ruangannya.

"Iseng," jawab Aris sambil duduk di sofa berhadapan dengan Daniel. "Ke mana aja? Kok udah lama banget gak pernah nongkrong sama kita-kita?" tanya Aris sambil menyulut rokoknya.

Melihat Aris menyulut rokoknya, Daniel segera menyalakan *exhaust* di ruangannya.

"Lagi sibuk aja, Ris," bohong Daniel. Padahal sejak keinginannya untuk memiliki Camelia tak terbendungkan, ia mulai merasa hambar dengan dunia malam yang selalu menjadi tempat hiburannya selama ini.

"Biasanya sesibuk apa pun, lo masih main sama kita-kita," kata Aris tidak puas, "lo dicari Gladys tuh, katanya udah kangen berat."

Daniel tersenyum tipis. Gladys adalah salah satu wanita yang pernah menjadi teman kencannya. Gladys memang cantik dengan wajah oriental, bukan hanya itu, Gladys sangat pintar memuaskanya di atas tempat tidur. Tapi sejak Camelia hadir dalam hidupnya, ia merasa hambar pada Gladys. Atau bukan hanya pada Gladys, tapi pada semua wanita-wanita cantik dan seksi yang selalu mengerumuninya.

Tiba-tiba pintu penghubung terbuka, Camelia masuk sambil membawa beberapa berkas laporan di tangan.

"Cakep banget karyawan lo, Dan," gumam Aris sambil menatap Camelia tak berkedip.

Daniel memandang Aris yang terkesan terpana pada Camelia dengan perasaan tidak suka. Ia mulai mencium gelagat tidak baik.

Camelia memang sangat cantik. Tubuhnya mungil dan langsing. Wajahnya putih bersih, dengan hidung mancung dan mata yang indah. Belum lagi rambut panjangnya yang berwarna pirang yang diikalkan di bagian ujungnya. Sekilas dilihat, Camelia sangat mirip model atau artis. Wajar saja jika Aris pun terpikat pada pandangan pertama.

"Permisi, Pak, laporannya sudah selesai. Saya letak di atas meja ya," ujar Camelia sopan sambil tersenyum tipis pada Daniel dan Aris. Setelah itu Camelia berjalan menuju meja kerja Daniel.

Daniel menggurutu dalam hati. Rasa kurang sukanya saat melihat Aris menatap Camelia, semakin bertambah saat

Camelia memanggilnya Bapak. Sungguh dia tidak suka dengan panggilan itu.

"Lo gak mau kenalin gue ke dia, Dan? Gue naksir doi nih..." bisik Aris pada Daniel.

Wajah Daniel seketika memerah mendengar kalimat Aris. Berani-beraninya Aris naksir istrinya. Tapi memang Aris tidak bisa disalahkan seratus persen. Aris tidak tahu Camelia sudah menjadi istri Daniel. Dan pastinya mata Aris masih normal bila tertarik pada Camelia, karena Camelia memang sangat anggun dan menarik.

Melihat Daniel hanya diam, Aris berdiri saat Camelia berjalan melewatinya untuk kembali ke ruangannya. Daniel yang melihat tingkah Aris, ingin memukul Aris saat itu juga. Ia sangat tidak suka melihat kelancangan Aris.

"Hai..." sapa Aris sambil berdiri di depan Camelia, membuat langkah Camelia terhenti.

Daniel menghela napas kesal. Dadanya mulai naik turun menahan amarah pada Aris.

Camelia melirik Daniel sambil mengerut kening.

"Karyawan baru, ya? Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya," kata Aris sok akrab sok dekat, "kenalin, aku Aris, sohib Daniel. Boleh tahu namamu?" Aris mengulurkan tangan.

Camelia melirik Daniel, lalu dengan ragu menyambut uluran tangan Aris.

"Camelia," ujar Camelia lembut.

Tanpa diduga, Aris menunduk dan mengecup tangan Camelia. Melihat itu, Daniel makin naik darah. "Ehm," deham Daniel kuat-kuat.

Masih tidak peduli dengan dehaman Daniel, Aris mengelus lembut tangan Camelia dalam jabatannya.

Camelia berusaha menarik tangannya, tapi masih ditahan oleh Aris. Kelihatan sekali Aris begitu terpesona pada Camelia.

"Lepaskan tangannya, Ris, dia masih harus bekerja," ujar Daniel setengah membentak. Sungguh dadanya terbakar melihat sahabatnya sendiri menyentuh tangan istrinya.

Aris melepas jabatan tangannya. "Kamu lukisan terindah yang pernah kutemui, Camelia."

Daniel makin kesal saat melihat wajah Camelia merona dipuji Aris. Aris memang sama seperti dirinya, parayu dan penggoda.

Tanpa menunggu lama, Camelia berjalan meninggalkan mereka. Daniel mendesah lega melihat istrinya sudah selamat dari rayuan Aris.

"Lo seperti buaya lapar melihatnya, Ris," keluh Daniel dengan nada kurang senang.

"Haha... doi cantik sekali, Sob. Kenapa wanita secantik itu hanya disembunyiin di kantor lo? Beruntung gue ke sini hari ini dan bisa berkenalan dengannya," kata Aris ceria.

Daniel mengumpat dalam hati. Ia sangat tidak suka bila Aris mulai menyukai Camelia. Ia tahu pasti Aris. Aris seperti dirinya. Selain perayu dan penggoda, Aris juga *playboy*. Wajahnya yang tampan dan hartanya yang berlimpah

membuat ia dengan mudah mendapatkan wanita yang ia inginkan.

"Dia sudah menikah!" kata Daniel kesal.

"Yang bener? Masa semuda itu sudah menikah?" tanya Aris tidak percaya.

"Ya iya lah, sudah punya anak juga," jawab Daniel makin kesal. Ia berharap Aris mundur bila mengetahui Camelia sudah menikah dan punya anak.

"Gue gak percaya. Pinggulnya masih seksi tuh seperti belum pernah melahirkan," kata Aris lagi sambil melirik ke ruagan sebelah.

Daniel mendengus kesal. Dasar Aris *playboy*. Tahu saja dia bentuk pinggul wanita yang belum punya anak seperti apa.

"Sudah, nggak usah bahas tentang dia. Jadi ada apa?" tanya Daniel uring-uringan.

Aris mengalihkan pandangan matanya pada Daniel.

"Nanti malam jalan, yuk. Si Claris ulang tahun, pestanya bakal heboh," kata Aris lagi.

"Gue nggak bisa, malam ini ada acara makan malam keluarga," kata Daniel berbohong. Tidak mungkin dia mau kembali bersama-sama teman-temannya ke dunia malam. Selain sudah merasa hambar, ia juga tidak mau nanti Camelia mengamuk dan meminta cerai darinya bila ketahuan ia masih berhura-hura dengan wanita lain.

"Yeah... lo nggak asyik! Setelah acara lo aja. Kita juga mulainya malam," bujuk Aris tak putus asa.

Daniel menggeleng, "nggak bisa, Ris."

"Yeah..." gumam Aris kecewa sekali lagi, "ya sudahlah. Yang penting gue udah kenalan sama cewek cakep," kata Aris menghibur diri.

Pintu diketuk. *Officeboy* masuk dengan membawa dua gelas kopi hitam. Sambil mengobrol dengan Daniel, mata Aris terus menatap ruangan sebelah, membuat Daniel makin kesal dan rasanya ingin segera mengusir Aris keluar dari kantornya.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

23

23

Camelia POV

"Bu Camelia," panggil Aryana, resepsionis DGC.

Aku dan Daniel yang baru memasuki lobi, berhenti dan menoleh.

Sejak menikah, kami memang berangkat dan pulang kerja bersama-sama. Hingga saat ini belum ada karyawan DGC atau teman-teman yang tahu tentang pernikahan kami, karena baik aku atau Daniel, sama-sama tidak pernah bercerita pada siapa pun.

Namun sepertinya sebagian karyawan DGC sudah mulai mencium hubungan kami, aku hanya bersikap acuh tak acuh dengan tatapan penuh ingin tahu mereka.

Bos dan karyawan berpacaran itu hal biasa, kan? Asalkan bosnya masih lajang, dan kami tidak dipergoki sedang bercumbu, pastinya tidak akan ada rumor yang tidak baik beredar.

"Dari siapa?" tanyaku heran sambil mengerut kening. Kalau menerima bunga hanya satu tangkai, aku tidak heran lagi. Sudah setiap hari. Tapi jika sudah satu buket besar... ini lain lagi ceritanya..

Aku melirik Daniel yang terlihat tidak suka.

"Ada kartunya, Bu," jawab Aryana sopan.

Aku mengangguk dan menerima bunganya. Daniel terlihat sudah mendahuluiku berjalan di depan. Sambil melangkah pelan, aku membaca kartu ucapan si pengirim bunga.

Dirimu seindah dan seharum bunga mawar ini. Aris.

Aku mengerut kening sambil melangkah memasuki ruanganku. Apa ini artinya Aris tertarik padaku?

Baru saja bokongku menyentuh kursi, Daniel sudah berdiri di sampingku. Aku bahkan tidak sadar sama sekali sejak kapan Daniel masuk ke ruanganku.

Tanpa basa-basi Daniel meraih buket bunga mawar merah yang kuletakkan di atas meja. Ia membaca kartu pengirimnya dan setelah itu membuang bunganya ke tempat sampah di bawah mejaku tanpa berbicara sepatah kata pun.

Aku mengerut kening. Tumben Daniel marah. Biasanya setiap hari dia melihat setangkai bunga mawar di atas mejaku dan dia tidak pernah marah.

Aku melirik Daniel yang melangkah meninggalkanku tanpa bersuara sedikit pun. Dari raut wajahnya, terlihat jelas kalau dia tidak senang dengan bunga yang kuterima. Apa ini artinya dia cemburu?

Aku tersenyum tipis dan menggelengkan kepala, berusaha mengeyahkan dugaanku. Tidak mungkin Daniel cemburu mengingat dia sama sekali tidak mencintaiku.

Sambil menyalakan laptop, aku meraih ponsel dan membaca pesan dari Andrew.

Pagi Sayang... Apa kabar? Sudah sarapan?

Seketika keceriaanku pagi ini memudar. Pikiranku langsung melayang pada Andrew. Aku menghela napas berat. Apa kabar Andrew di sana?

Rasa pedih tiba-tiba menusuk hatiku. Di sini, aku hampir terbuai oleh pesona Daniel, sedangkan di sana, Andrew masih setia padaku. Wanita seperti apa aku ini?

Tiba-tiba rasa ingin bertemu dengan Andrew mencengkeram kuat hatiku. Air mataku menetes. Mungkin sebaiknya aku menyusul Andrew ke Jakarta. Walau rasa bersalahku padanya tidak mungkin terkikis, tapi minimal rasa rindu kami terobati.

***

Author POV

Daniel mengerut kening membaca surat permohonan cuti yang diberikan Camelia padanya.

"Cuti tiga hari? Untuk apa?" tanya Daniel heran. Sebenarnya Camelia tidak perlu seformal ini bila ingin cuti. Camelia adalah istrinya dan mereka berdua tentu saja tidak membutuhkan formalitas apa pun.

"Aku mau berangkat," jawab Camelia singkat. Ia masih berdiri menunggu persetujuan dan tanda tangan Daniel.

"Ke mana?" tanya Daniel heran. "Kenapa tidak bicarakan dulu denganku?" lanjut Daniel kesal. Ia tidak suka bila Camelia seenaknya membuat keputusan sendiri. Ia suami Camelia. Ke mana pun Camelia ingin pergi, harus dengan izinnya dan bukan membuat keputusan sepihak seperti ini.

"Aku mau menghadiri pesta pernikahan temanku di Jakarta."

Mendengar kata Jakarta membuat Daniel teringat pada mantan kekasih Camelia. Ia tidak ingin Camelia bertemu dengan Andrew di sana. Secara dialah yang memindahkan Andrew ke Jakarta agar terpisah dari Camelia.

"Apa segitu pentingnya temanmu, hingga dia menikah di Jakarta pun, kamu harus memaksakan diri untuk hadir?" tanya Daniel tidak senang.

"Itu urusanku Daniel," jawab Camelia tidak suka.

"Kamu istriku! Apa pun urusanmu menjadi urusanku juga!" jawab Daniel kesal, "aku tidak mengizinkanmu pergi!"

"Pokoknya aku harus pergi!" balas Camelia ngotot.

"Jangan memancing emosiku, Mel. Aku tidak suka bila nanti harus bersikap kasar padamu." kata Daniel dengan nada berbahaya. Entah kenapa Camelia suka sekali menyulut emosinya. Wanita lain akan dengan senang hati menyanjung dan menurut padanya untuk menyenangkan hatinya, tapi Camelia salalu membakang.

"Aku akan pergi dengan atau tanpa persetujuanmu. Kalau kamu mau memecatku, pecat saja!"

Daniel mengitari meja dan secepat kilat menarik tangan Camelia. Entah kenapa, ia begitu merasa tertantang dengan sikap Camelia yang sangat suka membangkang.

"Kamu berani ke Jakarta, aku akan menghancurkan Andrew!" ancam Daniel kesal.

Camelia terpaku.

"Apa maksudmu?" tanya Camelia sambil menatap wajah Daniel.

Daniel menyeringai, "kamu tahu pasti maksudku, Mel. Apa kamu mau karier Andrew hancur? Aku bisa melakukannya dalam sedetik," ancam Daniel.

Bukannya puas, Daniel justru semakin kesal saat melihat wajah Camelia yang memucat mendengar ancamannya. Terlihat jelas kalau Camelia begitu perhatian dan peduli pada Andrew. Daniel menggerutu dalam hati.

"Kamu tidak berhak mengganggu Andrew!" teriak Camelia dengan wajah merah padam. Dadanya turun naik dengan cepat.

"Selagi kamu menjadi istri yang baik, Andrew akan aman."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Daniel melepas tangan Camelia dan meninggalkan ruangannya. Ia tahu Camelia akan menurutinya setelah mendengar ancamannya. Walaupun hatinya kecewa dan sakit karena Camelia sangat peduli pada Andrew, tapi ia sudah lega. Camelia pastinya tidak akan berani ke Jakarta untuk menemui Andrew.

Ia tidak tahu di mana kurang dirinya hingga Camelia hanya melulu melihat Andrew dan Andrew saja. Ia sudah berusaha bersikap baik pada Camelia, berusaha setia dan tidak pernah lagi bermain wanita, tapi Camelia seolah buta dengan usahanya untuk menaklukkan hatinya.

***

Bersambung...

Evathink

24

24

Camelia POV

Dengan perasan kesal dan amarah menggunung, aku kembali ke ruanganku. Niatku untuk mendatangi Andrew ke Jakarta gagal total. Padahal aku sudah mengkhayalkan pertemuanku dengan Andrew. Untung saja, aku belum memberitahu Andrew, jika tidak, Andrew bisa kecewa bila aku membatalkannya.

Terkadang aku merasa heran. Kenapa sejak di Jakarta Andrew jauh lebih sibuk dibandingkan saat di Batam? Makin hari, waktunya untuk BBM-an denganku makin berkurang, bahkan intensitas menelepon juga sudah sangat berkurang banyak. Alasannya, dia sangat sibuk.

Rasanya tidak mungkin Andrew punya pacar lain di sana. Aku sangat kenal Andrew, dia sangat menyayangiku. Entah bagaimana pekerjaannya bisa membuatnya sesibuk itu.

Teringat ancaman Daniel padaku tadi makin membuatku kesal. Dasar licik. Dia bahkan berani mengancamku akan menghancurkan Andrew bila aku ngotot ke Jakarta. Aku tahu itu bukan sekadar ancaman. Daniel akan melakukan apa yang ia katakan bila aku berani melawannya.

Aku menghela napas berat dan mematikan laptopku. Setelah itu aku meraih tas dan dengan langkah lesu menuju pintu keluar.

"Aris?" tanyaku kaget. Aku baru bersiap untuk pulang kerja dan sedang berjalan menuju laptop yang menyediakan program absensi karyawan saat Aris memanggil namaku.

Walaupun sudah menjadi istri Daniel, aku tetap mengikuti prosedur kerja.

"Sudah pulang, Mel? Kuantar, yuk, sekalian kita jalan dan makan malam. Ada Restoran yang masakannya enak banget di bilangan Nagoya," kata Aris sambil tersenyum manis padaku.

Aku tersenyum kaku. Aris memang tak kalah tampan dari Daniel, dan dari pakaiannya aku juga tahu, Aris tak kalah kaya. Tapi...

"Ada apa Ris?" tanya sebuah suara tiba-tiba.

Aku menoleh dan melihat Daniel datang dari arah lobi dengan wajah kecut.

"Hai, Bro! kebetulan gue lewat kantor lo, jadi mampir pengen ketemu Camelia," kata Aris dengan nada ringan. Senyum lebar menghiasi wajahnya.

Aku menatap wajah Daniel yang makin kecut. Sepertinya Daniel belum memberitahu Aris kalau kami sudah menikah.

"Untuk apa ketemu Camelia, sebentar lagi palingan suaminya datang jemput," kata Daniel dengan nada kurang ramah.

Aku tersenyum dalam hati. Sepertinya Daniel tidak suka Aris menaruh perhatian padaku. Aku yang tadinya sempat kesal pada Daniel yang tidak mengizinkanku cuti, jadi ingin mengerjainya.

"Benar, Mel?" tanya Aris padaku.

Aku hanya tersenyum tipis. Tidak menggeleng juga tidak mengangguk. Kulirik Daniel yang terlihat melototkan

matanya padaku. Aku tahu Daniel berharap aku mengangguk.

"Tapi kok aku tidak percaya kamu sudah menikah, Mel," kata Aris lagi.

Aku melirik Daniel yang terlihat makin kesal. Aku tersenyum dalam hati melihat reaksi Daniel menanggapi ketertarikan Aris padaku.

"Sudahlah, Ris, jangan ganggu istri orang. Entar lo dapet bogem gratisan lagi." kata Daniel kesal.

"Gue nggak ganggu. Cuma gue nggak yakin aja Camelia sudah menikah," kata Aris lagi sambil terus menatapku.

"Payah lo! Ngomong-ngomong, gue mau pulang nih," kata Daniel, seperti mengusir Aris.

"Lo duluan, gue bareng Camelia aja."

Aku makin tersenyum dalam hati melihat wajah Daniel yang sudah merah padam. Aku tahu Daniel tidak suka Aris mendekatiku. Aku merasa lucu melihat Daniel uring-uringan saat Aris menunjukkan ketertarikannya padaku.

"Maaf, Pak Aris, Pak Daniel. Saya pamit pulang dulu," kataku pada keduanya. Tanpa menunggu reaksi keduanya aku segera meninggalkan kantor yang mulai sepi karena semua karyawan sudah pulang. Masih sempat kudengar suara Aris memanggilku. Tapi aku tidak menoleh lagi. Dengan langkah lebar aku masuk ke dalam lift.

Aku bukan membantu Daniel menjauhkan diriku dari Aris, tapi aku menyelamatkan diriku sendiri. Dari gayanya, terlihat jelas, kalau Aris juga *playboy* seperti Daniel, dan aku tidak mau berurusan dengan *playboy*. Baru Daniel saja,

energiku sudah sangat cukup terkuras. Hampir setiap hari aku kesal oleh ulahnya. Mungkin jika meladeni tingkah Aris, aku bisa gila.

Tiba-tiba ponsel pemberian Daniel berdering.

Pak amir akan mengantarmu pulang, Sayang.

Itu isi pesan dari Daniel. Seketika dadaku berdebar membaca pesannya yang berisi panggilan 'Sayang' padaku. Aku mengulum senyum. Mungkin aku sudah tidak waras. Baru saja aku kesal dan bertengkar dengan Daniel, tapi sekarang aku sudah melupakan kemarahanku padanya dan malah tersanjung dengan panggilan 'Sayang'nya. Ternyata aku begitu lemah dan mudah tergoda.

Baru saja aku melangkah keluar dari lift, Pak amir, sopir DGC sudah menungguku dengan senyum hormat. Aku mengikuti pak Amir menuju mobil yang terparkir di perkarangan kantor dengan langkah ringan. Biarlah Daniel yang mengurus Aris.

***

Bersambung...

Evathink

25

25

Author POV

"Camelia mana, Mi?' tanya Daniel pada ibunya begitu tiba di rumah.

"Di kamar kali. Dia juga baru pulang," jawab Sita. "Kok enggak pulang barengan?"

"Aku tadi ada urusan," jawab Daniel singkat, "ya udah, aku mau istrahat dulu, Mi," kata Daniel sambil berjalan menuju anak tangga tanpa menoleh lagi pada ibunya yang sedang menonton TV.

Begitu tiba di kamar, ia melihat Camelia sedang berdiri di balkon dengan masih mengenakan pakaian kerjanya.

"Mel," panggil Daniel sambil melangkah mendekati Camelia.

Camelia tidak menoleh mendengar panggilannya.

"Terima kasih," ujar Daniel sambil memeluk Camelia dari belakang. Ia senang Camelia mau menyelamatkan diri dari godaan Aris.

Camelia berusaha melepaskan diri dari pelukan Daniel. "Aku mau mandi dulu," kata Camelia dengan nada datar tanpa berusaha menanggapi kalimat Daniel.

Daniel masih memeluk Camelia dengan erat, "aku juga," bisik Daniel mesra. Mungkin Camelia masih marah padanya karena ia tidak mengizinkannya berangkat ke Jakarta. Dan ia akan membujuknya, dengan caranya sendiri.

"Kalau begitu, kamu duluan saja," kata Camelia sambil melepas tangan Daniel yang masih melingkar di tubuhnya.

"Mandi sama-sama," kata Daniel sambil menunduk dan mencium bibir Camelia dengan lembut. Ia ingin merayu Camelia agar kemarahan Camelia menguap.

"Daniel..." protes Camelia sambil menarik dirinya.

Tangan Daniel mulai melepaskan kancing baju Camelia tanpa mau mendengar protes istrinya.

"Jangan," kata Camelia sambil menahan tangan Daniel yang sudah berhasil membuka beberapa kancing bajunya.

Tanpa menunggu lama, Daniel meraih tubuh Camelia. Satu tangannya berada di bawah punggung, sementara satunya lagi di bawah lutut.

Camelia menjerit kecil dan berusaha meronta, tapi Daniel tidak peduli. Ia membawa Camelia ke kamar mandi dan bersiap untuk mandi bersama sekalian bercinta.

***

Lagi lagi Aris!

Daniel menggerutu dalam hati. Ia dan Camelia baru tiba di lobi dan melihat Aris sedang mengobrol dengan Aryana.

Begitu mereka tiba di depan meja resepsionis, Aryana langsung menyerahkan satu tangkai bunga mawar merah pada Camelia.

"Pagi, Camelia," sapa Aris sambil mengulurkan satu buket bunga mawar merah pada Camelia. Ia tersenyum lebar, mempertontonkan barisan giginya yang putih bersih. Daniel

tahu, Aris sedang berusaha menebar pesona agar Camelia terpikat padanya.

Rahang Daniel mengencang.

Camelia dengan ragu menerima bunga pemberian Aris sambil melirik Daniel.

"Sudah sarapan, Mel? Kita sarapan bareng, yuk," kata Aris pada Camelia.

Daniel mengumpat dalam hati. Aris bahkan tidak menyapanya. Perhatian Aris terfokus hanya pada Camelia. Sebenarnya Daniel tidak heran jika Aris terpikat pada Camelia. Camelia sangat cantik dan mempesona. Kecantikan Camelia berbeda dengan wanita-wanita yang pernah ia dan Aris kencani.

"Sudahlah, Ris, jangan ganggu istri orang," tegur Daniel tidak suka.

Camelia mengulum senyum membuat Daniel merasa malu karena itu artinya Camelia tahu dengan ketidaksukaannya akan tingkah Aris yang berusaha mendekatinya.

"Wah, lo salah, Dan, doi masih *single*," kata Aris dengan senyum lebar. "Benarkan, Mel?"

Sekali lagi Daniel mengumpat dalam hati. Rasanya ingin sekali ia menonjok wajah Aris yang sedang tersenyum itu. Daniel yakin, Aris pasti sudah mencari informasi tentang Camelia dari Aryana, resepsionisnya. Aryana sama sekali belum tahu kalau ia dan Camelia sudah menikah.

"Permisi," kata Camelia sopan.

Bunga yang tadi Aris berikan padanya ia kembalikan pada Aris, membuat Aris menatap Camelia dengan tatapan tidak percaya. Daniel tersenyum. Selama ini Aris sama seperti dirinya, tidak pernah ditolak wanita. Dan ditolak Camelia rasanya pasti terpukul sekali.

Camelia berlalu dari hadapan Aris dan Daniel tanpa banyak bersuara lagi. Daniel memperhatikan langkah istrinya menuju ruangannya. Betis Camelia begitu indah mengiringi langkah kakinya, belum lagi bokongnya yang sangat sempurna. Wajar saja Aris sangat tergoda dan terpesona.

"Camelia," panggil Aris lagi.

Tapi Camelia tidak menoleh lagi. Ia langsung masuk ke ruangannya.

"Lo kok bohong sama gue sih, Dan," kata Aris sambil mengikuti Daniel yang sedang melangkah menuju ruangannya.

"Bohong gimana?" tanya Daniel acuh tak acuh, yang penting ia sudah lega melihat Camelia tidak menanggapi Aris.

Daniel masuk ke ruangannya dan langsung duduk di kursi di balik meja kerjanya. Aris mengambil tempat di kursi kosong di depannya.

"Doi masih *single*. Belum menikah," kata Aris lagi. "Gue penasaran sama doi, Dan, doi gak tertarik ya sama gue?" tanya Aris lagi seperti orang bego.

Daniel tersenyum dalam hati. Itu jugalah yang ia rasakan pada Camelia beberapa waktu lalu. Tapi untuk sekarang ia sudah lumayan tenang. Walau caranya sedikit licik, tapi ia berhasil menjadikan Camelia miliknya.

"Minta nomor HP-nya dong, Dan, gue pengen PDKT ke doi," kata Aris.

Mendengar kalimat Aris, senyum di bibir Daniel lenyap. Aris boleh PDKT pada wanita mana pun, tapi bukan Camelia.

"Gue nggak pernah tahu nomor HP karyawan gue, Ris. Lagian ngapain PDKT ke dia yang jelas-jelas nggak suka sama lo."

"Gue tertarik pada doi. Gue tertantang. Nggak pernah ada wanita yang tidak tertarik pada gue sebelumnya," kata Aris sambil melirik ruangan Camelia.

Daniel melakukan hal yang sama.

Terlihat Camelia sedang memainkan ponselnya. Seketika perasaan tidak suka menyentuh hati Daniel. Dengan siapa Camelia berkomunikasi sepagi ini..? Apakah dengan Andrew? Tapi sudah setiap hari ia mengecek ponsel Camelia, dan seperti perintahnya, Camelia sudah tidak berkomunikasi lagi dengan Andrew. Tidak ada satu pun pesan dari Andrew. Bahkan di ponsel yang ia berikan pada Camelia itu, sama sekali tidak ada nama Andrew.

"Sudahlah, Ris, buang-buang waktu ngedekatin dia, bukannya cewek lo keliling pinggang," kata Daniel. Ia berharap Aris terpengaruh dengan kata-katanya dan melupakan Camelia.

"Hambar. Mereka gitu-gitu aja," kata Aris lagi, sekali lagi ia melirik ruangan Camelia.

Daniel mengumpat dalam hati. Ternyata ia mulai punya saingan lagi, dan itu sahabatnya sendiri.

Daniel melirik Camelia yang terlihat mulai menyalakan laptopnya. Semoga Camelia tidak tergoda oleh Aris. Melihat Camelia masih menginginkan Andrew saja rasanya sungguh tidak rela, apa lagi bila Aris berhasil menarik perhatian Camelia, ia bisa gila.

***

Bersambung...

Evathink
IG evathink

26

26

Camelia POV

"Mel."

Aku menoleh saat mendengar suara Daniel memanggilku.

"Ya?" jawabku sambil mengerut kening. Daniel bersandar di meja kerjaku. Matanya menatapku dalam-dalam. Hubunganku dan Daniel kembali seperti biasa, aku yang sempat kesal padanya gara-gara ia tidak mengizinkanku ke Jakarta, kembali meleleh setelah percintaan kami tadi malam.

Harus kuakui, Daniel memang pecinta ulung. Sekeras apa pun aku berusaha menahan diri untuk tetap marah padanya, aku selalu luluh pada rayuannya.

"Bagaimana kalau kamu tidak usah bekerja lagi, di rumah saja, istirahat," kata Daniel serius.

"Kenapa?" tanyaku kaget.

"Ya, biar kamu tidak kecapean," kata Daniel sambil tersenyum kaku.

Aku makin mengerutkan kening. Jangan bilang kalau Daniel takut Aris mendekatiku.

"Aku tidak kecapean kok," kataku sambil memalingkan wajah dan kembali menatap layar laptop di depanku.

Terdengar Daniel menghela napas.

"Mel..."

"Ya?" jawabku tanpa menoleh. Mataku jeli menatap angka-angka di layar laptop.

"Aris itu *playboy*..." kata Daniel tiba-tiba.

"Aku tahu," kataku sambil mengulum senyum. Bukankah Daniel juga *playboy*?

Daniel terdiam. Aku tersenyum dalam hati. Aku tahu maksud Daniel berkata seperti itu. Dia ingin mengingatkanku agar jangan sampai terpikat pada Aris.

"Aku harap kamu tidak terpedaya olehnya."

Tuh kan... benar...

Aku makin tersenyum dalam hati. Ternyata *playboy* juga takut istrinya digoda *playboy* lain. Aku hanya diam. Sengaja menggantung Daniel agar dia semakin tidak tenang.

"Daripada dia terus menganggumu, lebih baik kamu di rumah saja, Mel."

Nah... maksudnya sudah disampaikan. Benarkan dugaanku, Daniel menyuruhku berhenti kerja karena takut Aris mendekatiku.

"Aku tidak merasa terganggu," kataku acuh tak acuh. Aku memang sengaja menggoda Daniel. Siapa suruh dia menikahiku dengan cara paksa. Sekarang baru punya satu saingan saja, dia sudah *klepek-klepek.*

"Mel, aku tahu Aris seperti apa," kata Daniel tidak berputus asa untuk membujukku agar berhenti bekerja.

"Seperti kamu?" tukasku sambil menoleh dan menatap Daniel.

Wajah Daniel merah padam mendengar kata-kataku. Tapi itu hanya sedetik. Sedetik kemudian ia sudah menunduk dan melumat bibirku.

Kudorong kepala Daniel. Dadaku seketika berdegup kencang. "Bisa nggak jangan lancang begitu!"

"Aku tidak lancang. Kamu istriku," kata Daniel sambil tersenyum nakal.

Daniel kembali menuduk kepalanya. Aku yang tahu maksudnya segera menahan dadanya dengan tanganku.

"Jangan.." pintaku sambil mendorong mundur kursiku.

Tapi Daniel lebih gesit, ia menarik tanganku hingga aku berdiri dari kursi. Dalam sedetik aku sudah berada dalam pelukannya. Bibirnya melumat bibirku dengan liar. Aku ingin berontak, tapi selalu... aku terbuai oleh ciuman dan cumbuannya.

***

Camelia POV

Aku meraih bunga mawar merah yang tergeletak di atas meja kerjaku lalu menciumnya. Harum bunga mawar yang segar ini merilekskan saraf-saraf di kepalaku. Hingga hari ini, memasuki bulan ketiga pernikahanku dan Daniel, si pengirim bunga masih setia mengirimiku bunga satu kuntum setiap harinya, dan aku sama sekali belum tahu siapa sebenarnya pengirimnya.

Persiapan resepsi pernikahanku dan Daniel sudah hampir selesai. Kami bahkan sudah foto *wedding* beberapa waktu lalu di Malaysia, aku pergi bukan karena kerelaanku, tapi cenderung karena sungkan pada mertuaku. Tidak ada bulan madu dalam pernikahan kami. Sudah beberapa kali Daniel mengajakku bulan madu ke Prancis, tapi aku masih terus menolaknya. Untuk apa bulan madu, toh ini pernikahan paksa.

Hubunganku dan Daniel masih sama... aku masih sering marah-marah padanya, walau harus aku akui, sedikit sebanyak, Daniel mulai bisa menarik perhatianku, aku mulai terjerat dalam pesonanya. Namun begitu, aku selalu berusaha mengenyahkan rasa tertarikku padanya dengan mengingatkan diriku tentang Andrew, kekasihku.

Tapi tetap saja, walau beribu kali aku menyangkal rasa ketertarikan pada Daniel, pada akhirnya aku selalu menjadi pecundang... rasa di hatiku yang mulai tumbuh untuk Daniel tak dapat kusangkal.

Hari-hari kulewati penuh warna. Setiap hari perasaanku berubah-rubah. Terkadang aku mulai tersentuh pada Daniel, tapi sedetik kemudian aku teringat pada Andrew, dan rasa bersalah kembali menyelimuti hatiku.

Setiap hari aku seperti baling-baling yang terus berputar ditiup angin. Hampir tidak punya pendirian. Aku menginginkan Andrew, tapi aku juga mulai terjebak oleh pesona Daniel.

"Ayo pergi makan siang."

Lamunanku buyar. Aku hanya diam mendengar suara yang akhir-akhir ini mengisi hariku siang dan malam. Aku masih terus menatap layar laptop tanpa berusaha merespons ajakan Daniel.

"Mel, udah siang. Aku sudah lapar," kata Daniel sambil duduk di kursi di depan mejaku.

Aku menghela napas pendek dan mengangkat wajah. Kutatap Daniel di depanku yang juga sedang menatapku.

"Aku mau makan di kantor saja, lagi malas keluar," kataku malas-malasan. Mataku kembali beralih pada layar laptop.

"Ada restoran ikan bakar yang baru buka nggak jauh dari kantor kita," kata Daniel tanpa peduli dengan penolakanku.

Aku mengangkat wajah. Sebenarnya hari ini aku malas sekali untuk makan di luar, apalagi mengingat pekerjaanku yang masih menumpuk.

"Aku lagi..."

"Ayo dong, Mel."

Belum selesai kalimatku mengatakan kalau aku lagi malas, dengan cepat Daniel menukas. Akhirnya dengan malas-malasan aku mengangguk. Entah kenapa hari ini Daniel terlihat sangat manja di mataku dan membuatku terpesona sekali lagi.

Daniel tersenyum melihat anggukanku. Sejujurnya, bayangan *playboy* Daniel mulai hilang dari benakku. Selama pernikahan kami, Daniel tidak pernah ke mana-mana selain bersamaku. Wanita-wanita yang dulu bersamanya entah ia ke manakan. Aku tidak tahu, dia yang menghilang dari wanita-wanita itu, atau wanita-wanita itu yang menjauh darinya. Tapi pendapat yang kedua rasanya sangat tidak mungkin. Pastinya wanita-wanita itu tidak mungkin ingin menjauh dari Daniel.

Aku dan Daniel bersama-sama melangkah keluar dari ruanganku. Beberapa rekan kerjaku melirik ke arah kami. Aku tahu, mereka mulai mencium hubunganku dan Daniel, Karena setiap hari kami pergi dan pulang kerja selalu bersama-sama.

Tidak sampai lima belas menit, kami sudah tiba di sebuah restoran Sunda. Dan seperti yang Daniel inginkan, ia langsung memesan ikan bakar untuk makan siang kami. Lengkap dengan sotong goreng tepung.

Daniel mulai melahap nasi dan ikan bakarnya dengan semangat. Aku hanya diam terpaku sambil terus memperhatikan Daniel yang sangat selera menyantap makan siangnya.

"Ada apa? Kenapa nggak makan?" tanya Daniel menatapku heran.

Aku menggeleng dan meraih satu potong sotong goreng tepung. Aku memang tidak terlalu suka makan ikan bakar.

"Ada apa? Nggak suka ikan bakar, Mel? Kita pesan yang lain, ya?"

Aku menggeleng. Seketika hatiku tersentuh oleh perhatian Daniel. Sebenarnya Daniel tidak jahat, dia sangat baik dan perhatian padaku, tapi mungkin selama ini hatiku hanya menginginkan Andrew, sehingga semua sikap baik Daniel tidak terlihat oleh mataku.

"Camelia?"

Sapaan sebuah suara membuat aku dan Daniel mengangkat wajah. Di sampingku berdiri seorang pria yang mengenakan setelan jas lengkap.

"Emm... Micheal, ya?" tanyaku ragu-ragu.

Pria itu mengangguk. Aku tersenyum lebar. Micheal adalah teman SMA-ku. Sekian lama tidak bertemu, membuatku sedikit tidak mengenalinya.

Daniel melirikku dengan wajah tidak suka saat aku dan Micheal mengobrol.

"Sudah makan? Gabung yuk?" ajakku pada Micheal.

"Aku baru saja selesai makan, Mel, kebetulan saat mau keluar, lihat kamu di sini. Kamu sekarang kerja di mana?" tanya Micheal tanpa menghiraukan Daniel.

Aku melirik Daniel yang terlihat mulai kesal dengan tingkah Micheal yang seperti tidak melihat kehadirannya.

"DGC," kataku menyebut nama perusaahan Daniel sambil tersenyum tipis.

"Wah hebat kamu bisa kerja di sana," kata Micheal dengan decak kagum.

Aku tersenyum tipis, mungkin Micheal akan makin kagum bila tahu yang di depanku adalah CEO DGC.

"Ini kartu namaku, Mel, SMS aku nomer HP-mu, ya. Kita bisa ketemuan dan jalan bareng nanti," kata Micheal.

Daniel berdeham. Wajahnya terlihat tegang.

Micheal tersadar dan secepatnya mengundurkan diri setelah memberi Daniel senyum kaku.

Aku menatap punggung Micheal yang sudah keluar dari pintu Restoran. Kulirik kartu nama Micheal yang masih

tergeletak di atas meja makan. Sebelum sempat aku meraihnya, Daniel sudah mengambil dan menyobeknya.

"Kenapa disobek?" tanyaku mulai kesal dengan sikap Daniel.

"Dia membuat selera makanku hilang," kata Daniel acuh tak acuh, tapi wajahnya kecut.

Aku menghela napas panjang.

"Ya sudah, aku juga sudah kenyang," jawabku kesal.

Tanpa menunggu Daniel, aku meraih tas dan berdiri. Beranjak meninggalkan restoran tanpa menoleh lagi. Begitu tiba di parkiran, aku langsung masuk ke dalam mobil Jaguar berwarna putih milik Daniel.

Sepanjang perjalanan pulang, aku mengunci mulutku rapat-rapat. Kesal pada Daniel yang menyobek kartu nama Micheal. Padahal aku senang sekali bisa bertemu teman lama. Sewaktu kelas dua SMA aku satu kelas dengannya dan kami sangat akrab. Daniel juga terlihat tidak ingin mengajakku berbicara. Ia juga hanya diam tanpa bersuara sama sekali.

***

Bersambung...

Evathink

27

27

Baru lima menit aku duduk di kursi di ruanganku, terdengar ketukan di pintu. Dan setelah mendapat sahutanku, Aryana masuk sambil membawakan sesuatu.

"Dari siapa?" tanyaku mengerut kening sambil melihat isi kreseknya yang ternyata cake blackforest yang sudah di potong rapi.

"Pesanan Bapak Daniel, Bu," jawab Aryana sambil tersenyum tipis.

"Pak Daniel ada di ruangannya, kenapa nggak di bawa ke sana saja?"

"Katanya untuk Bu Camelia."

Aku mengerut kening dan melirik Daniel yang sedang menatap laptopnya. Dari mana Daniel tahu aku suka makan cake blackforest?

"Ya sudah," jawabku singkat sambil memberi Aryana senyum tipis.

Begitu Aryana keluar, aku melangkah menuju ruangan Daniel sambil membawa cake blackforest.

"Cake-mu," kataku sambil membuka kotak cake dan meletakkannya di atas meja Daniel.

"Untukmu, Mel. Kamu suka cake blackforest, kan? lagian kamu makan siangnya hanya sedikit," kata Daniel sambil menatapku.

Aku terdiam. Hatiku tersentuh dengan perhatian Daniel. Rasa kesalku padanya menguap begitu saja.

Aku mengambil satu potong cake dan memberikannya pada Daniel. Daniel tersenyum dan menatapku dengan mesra. Sepertinya kejadian di rumah makan tadi terlupakan begitu saja.

Saat mengambil cake dari tanganku, Daniel dengan sengaja menyentuh tanganku dan meremasnya lembut. Seketika wajahku merona, jantungku berdegub kencang. Aku mengangkat wajah. Mata kami beradu.

Aku segera menarik tanganku dan berusaha meredakan debar di dada.

Daniel kembali tersenyum. Senyum yang membuatnya terlihat sangat tampan.

Aku meraih satu potong cake dan mulai memakannya. Sesekali aku melirik Daniel yang terus menatapku dengan lembut dan mesra, membuat dadaku terus berdebar.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu, belum sempat Daniel menyahut, pintu terbuka.

Aris!

Benar-benar waktu yang tidak tepat. Kulihat wajah Daniel mulai kecut.

"Wah, sedang apa kalian berdua?" tanya Aris sambil melangkah masuk.

Aku segera berdiri begitu Aris menghampiri kami.

"Camelia," sapa Aris.

Aku tersenyum tipis pada Aris.

"Saya permisi dulu," kataku pada Aris dan Daniel. Rasanya tidak betah bila harus berlama-lama ditatap oleh Aris dengan tatapannya yang intens. Risi.

Aku membalikkan tubuhku dan melangkahkan kaki menuju ruanganku.

"Mel..." panggil Aris sambil mengadang jalanku. "Nanti malam kita *dinner*, mau kan?" tanya Aris dengan suara sangat lembut.

Aku terdiam. Sepertinya Aris kembali mengeluarkan jurus *playboy*-nya untuk merayuku. Pastinya wanita mana pun akan luluh bila mendengar suaranya yang selembut itu.

Terkadang aku hanya bisa tersenyum dalam hati... apa semua pria *playboy* seperti dia? Selama dua bulan ini, Aris sama sekali tidak berputus asa mendekatiku. Setiap hari ia mengirimiku satu buket bunga segar dan selalu berakhir di atas meja rekan kerjaku, karena aku tidak pernah mau menerimanya dan memilih memberinya pada rekan kerjaku. Lumayan buat mengisi meja kerja mereka yang tidak ada bunga sama sekali.

Meski begitu, Aris tidak pernah putus asa, padahal sampai saat ini, dia sama sekali belum berhasil mengajakku jalan satu kali pun. Aku bahkan menunjukkan dengan jelas kalau aku tidak tertarik padanya. Semakin aku menjauh, semakin gencar dia mendekatiku.

Yang jelas Aris tidak akan berhasil. Aku tidak mungkin menerima ajakannya, selain takut terjebak dengan si *playboy*, aku juga tidak mau merusak persahabatan mereka.

Aku bisa melihat dengan jelas, setiap kali Aris mendekatiku, wajah Daniel akan berubah kecut dan terkadang merah padam karena marah.

Bila sudah begitu, aku hanya bisa mengulum senyum dan tersenyum dalam hati melihatnya. Terkadang aku berpikir, apa itu artinya Daniel cemburu? Tapi Daniel tidak pernah menyatakan cinta padaku. Dan rasanya aku terlalu ge er dan na f berharap Daniel mencintaiku dan cemburu pada Aris. Daniel seorang *playboy*. Tidak mungkin ada kata cinta dan cemburu dalam kamus pria itu.

"Ehm!"

Terdengar suara dehaman Daniel. Aku menoleh. Wajah Daniel terlihat merah padam.

"Saya tidak bisa, Pak," jawabku sambil kembali menoleh pada Aris yang sedang menatapku penuh harap. Setelah itu, tanpa mengacuhkan Aris, aku melanjutkan langkah kakiku menuju ruanganku.

Aku memang sama sekali tidak tertarik pada Aris. Walaupun hatiku sempat tersentuh dengan perjuangannya mendekatiku, tapi aku tetap membentengi diri. Bukan karena Daniel, tapi karena diriku sendiri. Aku tidak mau berhubungan dengan *playboy* mana pun, Daniel saja sudah cukup membuatku jungkir balik.

***

Author POV

Ayo, Mel, ajak Daniel begitu Camelia masuk ke ruangannya mengantar laporan. Daniel mengitari meja dan menggamit tangan Camelia menuju sofa di ruangannya.

Ada apa? tanya Camelia bingung.

Daniel tersenyum tipis dan duduk tepat di samping Camelia.

Daniel mengeluarkan dua bungkus besar kerupuk ikan tenggiri dari kantongan di atas meja. Ia lega Aris sudah pergi dari kantornya, rasanya sungguh tidak nyaman melihat sahabat sendiri berusaha menggoda istrinya. Tapi memang bukan salah Aris sepenuhnya, ia yang tidak memberitahu Aris tentang pernikahannya dan Camelia. Ia hanya ingin semua orang tahu mereka sudah menikah saat resepsi pernikahan mereka dilangsungkan nanti.

Ada sedikit rasa tidak nyaman saat merasakan mata para karyawannya menatap mereka penuh arti. Tapi ia yakin, karyawannya tidak ada yang berani macam-macam dan menyebarkan gosip. Lagi pula, wajar-wajar saja bila memang ia dan Camelia terlihat berpacaran, bukankah saling tertarik antara pria dan wanita itu normal?

Cemilan, kata Daniel.

Camelia mengerut kening. Daniel tersenyum melihat reaksi Camelia. Ia meraih gunting kecil yang tergeletak di atas meja dan menggunting kemasan krupuknya.

Tumben makan yang beginian.

Daniel tertawa kecil, iseng aja.

Ia menyodorkan kerupuknya pada Camelia. Camelia mengambilnya dan mulai memakannya.

Enak kan, Mel?

Camelia mengangguk pelan sambil mengunyah kerupuk.

Daniel tersenyum. Rasanya hari ini sangat aneh. Camelia tidak ketus atau marah-marah padanya. Mereka seperti sepasang suami-istri pada umumnya.

Sedang asyik-asyiknya duduk berdua, pintu ruangannya terbuka begitu saja. Serentak Camelia dan Daniel menoleh. Seketika wajah Daniel merah padam melihat seorang wanita masuk begitu saja tanpa permisi. Sedangkan Aryana terlihat memucat di belakangnya dan masih berusaha mencegah si wanita.

Sekali lagi acara berduaan dengan Camelia terganggu. Daniel mendengus kesal dan berdiri.

Kamu boleh kembali bertugas, Ry, kata Daniel pada Aryana, mengerti posisi gadis itu.

Ada apa, Nis? tanya Daniel kesal. Berani-berani Annis mendatanginya ke kantornya.

Aku kangen, Sayang. Kapan kita bisa jalan bareng lagi? tanya Annis manja. Ia berjalan mendekati Daniel dan meraih tangannya.

Wajah Daniel memerah. Ia melirik wajah Camelia yang terlihat kecut. Dengan kesal Daniel menepis tangan Annis, mantan teman kencannya beberapa bulan lalu.

Siapa yang ngizinin kamu ke sini? Lagian kita tidak ada hubungan apa-apa lagi, jelas Daniel cepat, takut Camelia salah paham.

Aku kangen kamu, Dan, kita lewatkan malam ini di apartemenmu, yuk, ajak Annis manja. Ia kembali meraih tangan Daniel.

Secepat kilat Daniel menyentak tangan Annis. Camelia pasti mengamuk padanya kali ini.

Kamu jangan gila, Nis, aku sudah punya kekasih, kata Daniel marah. Dadanya turun naik dan mulai tidak sabar menghadapi gadis berambut pirang di depannya.

Aku tak masalah. Kita *having fun* aja, *Honey*. Saling memuaskan, kata Annis blak-blakan. Ia sama sekali tidak menganggap ada kehadiran Camelia.

Wajah Daniel memerah mendengar kalimat Annis. Ia melirik Camelia yang tampak marah. Nis, aku tak berminat. Tolong tinggalkan kantorku dan jangan datang lagi.

Jangan gitu dong, Sayang. Malam ini aja. Oke? bujuk Annis tak menyerah.

Apa bahasaku sulit untuk dimengerti, Nis? tanya Daniel kesal.

Daniel...

Pergilah, Nis. Aku sudah bilang tidak mau. Kamu dengar, kan? tukas Daniel sambil menekan amarahnya.

Wajah Annis seketika berubah kecut, ya sudah, entar jangan lupa *call* aku ya kalau udah pengen, kata Annis sambil berjingkat dan sekilas mengecup pipi Daniel, kemudian berlalu.

Wajah Daniel memanas karena amarah. Ia sama sekali tak menduga Annis akan mengecup pipinya.

Daniel berbalik dan menatap wajah Camelia yang sudah merah padam.

Mel, dia hanya masa laluku, jelas Daniel sambil meraih tangan Camelia.

Tidak perlu menjelaskannya padaku, ujar Camelia datar.

Mel...

Sudahlah, Daniel, aku sedang banyak kerjaan.

Mel, kamu harus percaya padaku kalau dia hanya masa laluku.

Camelia berdiri, secepat kilat Daniel meraih tangan istrinya.

Sudahlah. Aku tidak peduli sama sekali, jawab Camelia acuh tak acuh.

Daniel mendesis kecewa. Jika Camelia tidak peduli, kenapa Camelia harus muram dan tidak mengacuhkannya lagi? Berbeda sekali dengan ketika Annis belum datang.

Belum sempat Daniel melakukan apa pun, Camelia menepis tangannya dan beranjak meninggalkannya.

***

Bersambung...

Evathink
IG : evathink

hai

Versi tamat + EPILOG cerita ini tersedia dalam bentuk buku cetak dan ebook.

Versi buku cetak, ready stock, bisa order di saya, WA 081 25517788

Versi ebook tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

Ebook bisa dibeli pake GOPAY, pulsa, or CC DC

Note : cerita akan dilanjutkan di sampai TAMAT

Teman2,
Untuk kamu yang ingin beli ebook, ada banyak cara :

* GOPAY
Download dulu aplikasi gojek, isi saldo gopay. Nanti metode pembayaran ini akan otomatis muncul.

* Gpay (google pay)
Beli voucher google play di shopee atau yang lainnya. Lalu masukkan kode yang didapat ke menu "tukarkan kode"

*Pulsa
*alfamart or indomaret

repost

Halo temen2
Cerita ini sebelumnya sudah ditamatkan di dan di unpublish, tp mulai hari ini, 1 Maret 2021, saya repost nih untuk temen2 yang belum baca atau kepengen baca ulang.

Akan direpost sampai TAMAT. So ikuti terus ya.

Love,
Evathink